

**Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada
Anak Kembar Usia Dini
(Studi Kasus di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo,
Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

Kholinda Ananda Putri

NIM. 303200023

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

NIP. 198304112018012001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Putri, Kholinda Ananda. 2024. Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini (Studi Kasus di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo). Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, *Sibling Rivalry*, Anak Kembar Usia Dini.

Sibling rivalry merupakan fenomena yang biasa terjadi akibat persaingan, kecemburuan dan kemarahan saudara kandung. Orang tua sebagai pihak netral idealnya dapat mengarahkan anaknya dengan netral dan tanpa ketimpangan. Maka dalam pengelolaan konflik ini, orang tua harus peka dan mengerti perilaku pada anak kembar usia dini. Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk persaingan anak kembar usia dini; 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*; 3) Memahami peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus dengan melibatkan lima partisipan, yaitu sepasangan anak kembar berjenis kelamin perempuan-perempuan dengan inisial NA dan NY, Ibu R, Nenek U, dan Kakak Z. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data adalah dengan mereduksi, *organizing*, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman, teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini: 1) Terdapat bentuk *sibling rivalry* pada NA dan NY berupa konflik, cemburu, dan kekesalan; 2) Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada NA dan NY adalah tempramen dari kedua subjek, pengetahuan ibu untuk mengasuh, pengaruh orang luar, dan pola asuh; 3) Peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada NA dan NY adalah orang tua memiliki peran penting untuk memberikan nasihat, pemahaman, rasa aman, nyaman, dan berlaku adil kepada anak dalam tumbuh kembangnya, sehingga *sibling rivalry* dapat diatasi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Kholinda Ananda Putri

NIM : 303200023

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

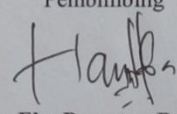
Judul : Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak
Kembar Usia Dini (Studi Kasus di Kelurahan Tonatan,
Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 18 November 2024

Mengetahui,
Kajur

Muhammad Nurdin, M. Ag.
NIP. 197604132005011001

Menyetujui,
Pembimbing

Mavrina Eka Prasetvo Budi, M. Psi.
NIP. 198304112018012001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Kholinda Ananda Putri
NIM : 303200023
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini (Studi Kasus di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo)

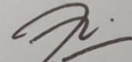
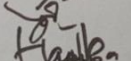
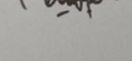
Skripsi ini telah dipertahankan pada siding Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos.) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 09 Desember 2024

Tim Penguji

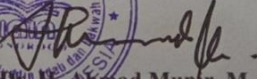
1. Ketua Sidang : Fendi Krisna Rusdiana, M. Psi. ()
2. Penguji : Muhammad Nurdin, M. Ag. ()
3. Sekretaris : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi. ()

Ponorogo, 09 Desember 2024

Mengesahkan,

Dekan




H. Ahmad Munir, M. Ag.

NIP. 1968061619980310002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

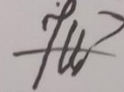
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholinda Ananda Putri
NIM : 303200023
Fakultas : Usuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kenbar Usia Dini (Studi Kasus di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, diharapkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2024

Penulis,



Kholinda Ananda Putri

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholinda Ananda Putri

NIM : 303200023

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak
Kembar Usia Dini (Studi Kasus di Kelurahan Tonatan,
Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini (Studi Kasus di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo) adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 18 November 2024

Peneliti

A 10,000 Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAN TEMPEL'. The serial number 'E1AMX01533780' is visible at the bottom of the stamp.

Kholinda Ananda Putri

NIM. 303200023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan salah satu dari fase kehidupan manusia yang memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Pada fase ini seseorang mulai mengenal dan mempelajari hal-hal dasar yang terjadi di dalam kehidupan manusia, seperti belajar berjalan, duduk, berbicara, berinteraksi dengan orang lain dan masih banyak lagi. Aspek perkembangan anak terdiri dari aspek kognitif, fisik, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu, anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi berdasarkan usia tumbuh kembangnya.

Keberhasilan seorang individu dalam melewati setiap tahapan perkembangannya di masa anak-anak, banyak mendapat pengaruh dari tempat mereka tumbuh dan berkembang seperti di lingkup keluarga. Hubungan di dalam keluarga adalah hubungan paling dasar sebelum seseorang memasuki dunia masyarakat. Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat seorang anak yaitu saudara kandung. Antara orang tua dan saudara kandung dapat mempengaruhi individu dalam bertingkah laku, setiap perlakuan yang diterima akan saling memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu tersebut baik dari orang tua, anak maupun saudara kandung.

Dalam hubungan saudara kandung, tidak mengingkari adanya anak kembar. Kelahiran kembar merupakan suatu kelahiran dua atau lebih bayi dalam waktu yang berdekatan yaitu berselang selama beberapa hari, jam

maupun menit. Saudara kembar memiliki ikatan yang sangat dekat dibandingkan dengan saudara kandung lainnya. Walaupun mereka berasal dari satu kelahiran yang sama, namun anak kembar tetaplah merupakan seorang individu yang berbeda, yang memiliki kemampuan dan keinginan yang berbeda dengan saudara kembarnya.¹

Bentuk-bentuk interaksi antara saudara kandung atau saudara kembar tidak hanya berbentuk komunikasi positif seperti bermain bersama, berbagi cerita, bersenda gurau atau percakapan sehari-hari, tetapi dapat juga berbentuk interaksi yang sifatnya negatif contohnya yaitu konflik antar saudara kandung. Konflik ini tidak berarti konflik yang bersifat membahayakan, misalnya berupa berebut barang kepemilikan, saling menunjukkan identitas mereka yang paling bagus.²

Menurut Greer seperti yang dikutip oleh Herdian & Dyah Astorini Wulandari dalam penelitiannya menyatakan bahwa kembar dua memiliki tingkat psikologis dan perkembangan yang sama, maka hubungan mereka penuh persaingan karena keinginan yang kuat untuk memiliki hal yang sama, dari perhatian orang tua hingga mainan yang dipakai.³

Hadirnya saudara kandung di kehidupan anak tidak selalu mendapatkan respon yang baik dari saudara yang lainnya. Suatu saat pasti diantara mereka akan terjadi perselisihan dikarenakan adanya rasa cemburu dan persaingan satu sama lain untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Apabila

¹ Rofiqotul Mukarromah, "*Sibling Rivalry* pada Anak Kembar," (Skripsi, IAIN Kediri, 2022), 2.

² Ibid.

³ Herdian & Dyah Astorini Wulandari, "Bentuk Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orang Tua," *Psycho Idea*, 2 (Juli 2014), 13.

kecemburuan tersebut tidak diatasi dengan baik oleh orang tua, maka dapat memunculkan perubahan perilaku pada anak. Perubahan yang sering terjadi diantaranya; anak yang tadinya ceria menjadi pemurung, tadinya mandiri menjadi lebih manja, tadinya penurut menjadi penuntut, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut diistilahkan dengan *sibling rivalry*.⁴

Pertengkaran atau perselisihan antar anak merupakan fenomena yang sering terjadi dalam keluarga. Fenomena ini biasanya terjadi akibat adanya persaingan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung yang dikenal dengan istilah *sibling rivalry*.⁵ *Sibling rivalry* adalah persaingan kakak-adik dalam satu keluarga, yang istimewa untuk mendapatkan afeksi atau cinta kasih dari orang tua. Persaingan ini terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya, termasuk reaksi ayah ibundanya.⁶

Sibling rivalry ini dapat muncul karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. *Sibling rivalry* terjadi karena merasa kehilangan orang tua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.⁷ Terdapat dua reaksi yang dimunculkan oleh anak apabila terjadi *sibling rivalry*. Yang pertama yaitu reaksi yang ditunjukkan secara langsung dengan adanya perilaku agresif seperti mencubit, memukul,

⁴ Arrida Ayyu Ahdanty, "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya," (Skripsi, UINSAIZU, Purwokerto, 2024), 1.

⁵ Imelda Fitri dan Hotmauli "Pola Asuh Orang Tua terhadap *Sibling rivalry* pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 5 (2022), 4164.

⁶ Yoga Waluyo dan Eny Purwandari. "Fenomena Anak Kembar: Telaah *Sibling Rivalry*." *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 12 No. 2, November 2010. Hal. 155.

⁷ Ibid.

menjambak, menendang, atau pura-pura sakit. Sedangkan reaksi tidak langsung bisa berupa rewel, cengeng, mudah marah dan lain lain.⁸

Sibling rivalry rentan terjadi pada anak usia dini, terutama ketika ia mendapatkan seorang adik baru. Pada usia ini, anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tua, sedangkan ketika ia memiliki seorang adik baru, otomatis perhatian orang tua akan terbagi untuknya dan untuk adiknya. Meskipun orang tua sudah berusaha untuk bersikap adil, tetapi apabila anak belum bisa memahami dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan perilaku *sibling rivalry* akan terjadi.

Sibling rivalry umumnya terjadi pada saudara yang usianya berdekatan dan memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi memungkinkan terjadi juga pada saudara yang berbeda usia dan jenis kelamin. Perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh anak ketika ia mulai merasa cemburu biasanya anak cenderung menunjukkan perilaku yang maladaptif, seperti suka memukul, rewel, mudah marah, dan perilaku tidak biasa lainnya yang dilakukan untuk mendapatkan perhatian orang tuanya.⁹ Pada kasus antar saudara kandung yang berbeda usia saja kerap didapati fenomena *sibling rivalry*. Lantas pada anak kembar usia dini, dimana mereka tumbuh dan berkembang di waktu yang bersamaan sangat dibutuhkan perhatian khusus dari orang tua yang memiliki anak kembar agar tidak menimbulkan permusuhan atau konflik *sibling rivalry* yang berkepanjangan.

⁸ Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* pada Anak Usia *Toddler*," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, vol. 3 no.1 (April 2022), 27.

⁹ Ibid.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pasangan anak kembar di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Terdapat pasangan anak kembar yang berinisial NA dan NY sering menunjukkan perilaku agresif diantaranya memukul, mencubit dan menendang ketika berebut sesuatu. Perilaku tersebut dilakukan oleh NA maupun NY. Ketika NA ditegur ibunya karena telah mencubit NY, NA tidak merasa bersalah malah ikut menangis seperti NY, karena merasa kalah berebut posisi dengan NY juga karena NY telah dibela oleh ibunya.¹⁰ Hal lain juga diperlihatkan NA dan NY saat mewarnai bersama, NY mengejek NA hasil karyanya jelek banyak yang keluar garis. NA tidak terima dan mencoba mewarnai lagi dengan hati-hati, namun tetap saja NY terus mengejeknya. Lalu, NA mengadukan pada ibunya dan NY menghiraukan begitu saja.¹¹

Sibling rivalry ini memiliki dampak negatif karena perilaku ini mengandung unsur kompetisi, kecemburuan, rasa marah, bahkan hingga rasa benci. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan yaitu tantrum, anak akan mengekspresikan emosinya dengan melempar barang, berteriak, merengek.¹² Orang tua umumnya dapat mengarahkan anak tanpa ada yang membela satu pihak sehingga salah satu anak tidak ada yang merasa tersisihkan dan merasa iri. Apabila orang tua tidak dapat bertindak sebagai pihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus ada dalam interaksi saudara kembar.

¹⁰ Lihat transkrip observasi 01/O/14/II/2024.

¹¹ Lihat transkrip observasi 02/O/03/XI/2024.

¹² Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* pada Anak Usia *Toddler*," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, vol. 3 no.1 (April 2022), 27.

Pada dasarnya setiap individu memiliki pribadi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan konflik serta problema ini orang tua harus peka, karena ketika orang tua tidak peka dalam menghadapi problematika ini maka konflik tersebut bisa jadi akan membesar dan menjadi tidak wajar. Persaingan antar saudara kembar apabila dipupuk secara terus menerus akan berdampak sampai dewasa. Diantara satu sama lain bisa jadi akan timbul rasa kebencian sampai seumur hidup bahkan dapat memutuskan tali persaudaraan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry*. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini (Studi Kasus di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo)".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.
3. Memahami peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna (bermanfaat) untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan keilmuan bimbingan penyuluhan Islam serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur berbagai pihak, khususnya bagi orang tua maupun calon orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak kembar bahwa persaingan saudara kandung dapat dijadikan motivasi untuk menjadi individu yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

1. Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana, dan Rulita Hendriyani. “Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini”. *Developmental and Clinical Psychology*, 1 (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara (*interview*) dan observasi. Subjek pada penelitian ini yaitu dua orang anak usia dini dengan latar belakang *problem sibling rivalry* dan saudara yang berbeda jenis kelaminnya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan jika faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, yang pertama yaitu perbedaan usia yang dekat antara kakak dan adik. Faktor yang kedua yaitu adanya pemutusan ASI secara mendadak. Faktor yang ketiga, kesibukan orang tua yaitu kurangnya persiapan yang diberikan dalam menghadapi datangnya adik oleh kedua orang tuanya. Pola asuh yang *over protective* dan perilaku spesial dari orang tua merupakan faktor *sibling rivalry* yang keempat. Faktor yang terakhir yaitu karakter dari setiap anak.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengambil tema peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar usia dini. Sedangkan penelitian terdahulu, berfokus pada dampak *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini.

¹³ Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana, dan Rulita Hendriyani, “Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini,” *Developmental and Clinical Psychology*, 2 (1) (2013), 33-35.

2. Herdian dan Dyah Astorini Wulandari. "Bentuk Perilaku *Sibling rivalry* pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orang tua". *Psycho Idea*, 2 (Juli 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak kembar berdasarkan pengasuhan orang tua yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitiannya adalah empat pasang anak kembar berumur 6-12 tahun dan delapan orang terdekat dengan subjek baik orang tua subjek, nenek, kakek maupun guru di sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah perilaku *sibling rivalry* terjadi karena perlakuan orang tua yang berbeda pada masing-masing anak kembar, selain itu dikarenakan cara orang tua memperlakukan anak dalam menangani konflik yang terjadi pada anak kembar. Terdapat dua subjek yang mendapatkan perlakuan berbeda ketika berkelahi yaitu dengan membela salah satu anak kembar dikarenakan posisinya sebagai adik. Perlakuan yang berbeda lainnya terlihat pada salah satu subjek yaitu dengan memberikan uang saku yang berbeda. Penyebab *sibling rivalry* pada anak kembar lainnya hanya disebabkan oleh rebutan barang, baju yang tertukar serta pemberian barang oleh lingkungan sosial yang masing-masing subjek tidak mendapatkan barang yang sama.

Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang terjadi terbagi menjadi tiga aspek yaitu fisik, psikis, dan sosial. Aspek fisik bentuk perilakunya yaitu

memukul, menendang, mencakar, menjambak, mencubit, dan meninju tembok. Aspek psikis bentuk perilakunya yaitu menangis, cemburu, rewel, iri, sebal, marah, dan usaha mencari perhatian dengan bersandar ke ibu serta berhias. Aspek sosial bentuk perilakunya yaitu mengganggu, mengejek dan bertengkar. Dari hasil tersebut dapat dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki yaitu meninju tembok, sedangkan perempuan menjambak, mencubit, usaha untuk mencari perhatian dengan bersandar ke ibu serta berhias.¹⁴ Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini mengambil tema peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar usia dini. Sedangkan penelitian terdahulu, berfokus pada *sibling rivalry* pada anak kembar berdasarkan pengasuhan orang tua dengan subjek anak usia remaja yaitu 6-12 tahun.

3. Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* pada Anak Usia *Toddler*". Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM), Vol. 3 No.1 (April 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* berdasarkan perspektif teori perkembangan dari Erik Erikson. Pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa sumber dari artikel jurnal penelitian yang sesuai dengan topik yang dibahas. Hasil dari penelitian ini yaitu orang tua harus

¹⁴ Herdian & Dyah Astorini Wulandari, "Bentuk Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orang Tua," *Psycho Idea*, 2 (Juli 2014), 12.

memberikan pemahaman pada anak bahwa dia tidak akan kehilangan perhatian dan kasih sayang karena kehadiran saudara kandung, dan tetap memberikan perhatian penuh pada anak usia *toddler* agar tahap ini bisa berhasil dilalui oleh anak, meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh, karakteristik anak dalam tiap tahap tumbuh kembangnya, pengetahuan mengenai *sibling rivalry*, penyebab serta cara mencegah dan mengatasi *sibling rivalry*, dan mengajari anak cara menyalurkan emosi dengan baik.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengambil tema *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar usia dini. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perspektif teori perkembangan dari Erik Erikson yang diaplikasikan dalam tumbuh kembang anak yang mengalami problema *sibling rivalry* dan penelitian terdahulu ini tidak berfokus pada anak kembar tetapi pada anak *toddler*.

4. Muhammad Said Idris. "*Sibling Rivalry dan Penanganannya (Studi Kasus pada salah satu keluarga di Makassar)*". Tesis, Program Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar (2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, penyebab, dampak, peran orang tua serta penanganan yang efektif pada *sibling rivalry* dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk melihat hubungan persaudaraan yang mengalami *sibling rivalry*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, dan observasi. Berdasarkan

¹⁵ Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* pada Anak Usia *Toddler*," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, vol. 3 No.1 (April 2022), 25.

hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian yang mengkaji tentang hubungan antar saudara yang mengalami *sibling rivalry* menunjukkan bahwa: 1. Bentuk-bentuk mengenai *sibling rivalry* sudah sangat jelas terjadi diantara AU dan IR ini ditandai dengan ketika terjadinya pertengkaran reaksi yang muncul dari kedua konseli adalah perilaku-perilaku agresif yang mengarah ke fisik seperti memukul, melukai dan menendang dan reaksi yang tidak langsung terjadi adalah menangis. 2. Penyebabnya karena adanya kecemburuan pada kedua konseli yang disebabkan dari perlakuan orang tua yang selalu membanding-bandingkan kedua anaknya bahkan menganak emaskan konseli IR dibandingkan konseli AU. 3. Dampaknya anak akan memiliki rasa dendam dan kebencian yang sangat besar kepada saudaranya. 4. Dalam hal ini orang tua memberikan punishment kepada kedua anaknya ketika mereka bertengkar seperti mengurung keduanya di dalam kamar, mencubit dan mengancam tidak memberikan uang jajan. 5. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan dari teori Adler yang bertujuan untuk mengurangi intensitas perasaan inferior, memperbanyak kebiasaan yang salah dalam memahami, mengubah tujuan hidup, mengembangkan perasaan terhadap orang lain, meningkatkan aktivitas dan memperbaiki minat sosial. Namun setelah melakukan konseling dengan menerapkan teori Adler, akhirnya mereka sadar akan dampak yang mereka lakukan serta berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan saudaranya.¹⁶

¹⁶ Muhammad Said Idris, "*Sibling Rivalry* dan Penanganannya (Studi Kasus pada salah

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengambil tema *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar usia dini. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada hubungan persaudaraan yang mengalami *sibling rivalry* dan bukan pada anak kembar.

5. Yustika Dwi Rahayu. “Dampak *Sibling Rivalry* pada Remaja Kembar”. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 9 No. 6 (2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *sibling rivalry* terhadap perkembangan emosi remaja kembar identik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang atau 5 pasang remaja kembar dengan ketentuan seorang remaja kembar secara identik yang berusia 16 sampai 19 tahun. Teknik analisis data penelitian menggunakan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa bentuk *sibling rivalry* dapat dijelaskan melalui pola asuh orang tua, hubungan dengan saudara kembar, dan lingkungan sosial. *Sibling rivalry* sesekali muncul diantara anak kembar seperti pada saat ingin bersaing untuk menunjukkan siapa yang lebih unggul, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Dampak dari *sibling rivalry* yang mengarah pada perkembangan emosional yaitu secara positif dapat ditunjukkan dari rendahnya *sibling rivalry* seperti pada saudara kembar

satu keluarga di Makassar),” (Tesis, Program Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar, 2018), 1.

yang merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua telah melimpah dan adil. Selain itu, perkembangan emosi positif juga dimunculkan melalui saling memahami antar saudara kembar.¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian mengambil tema peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Sedangkan penelitian terdahulu, berfokus pada dampak *sibling rivalry* pada anak kembar usia remaja.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam dan holistik terhadap suatu kasus. Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis lapangan (*field research*) dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang *sibling rivalry*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan agar dapat menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk yang terjadi pada persaingan antar anak kembar usia dini dalam keluarga, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana peran orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus tentang peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada pasangan anak kembar usia dini pada salah satu keluarga di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo,

¹⁷ Yustika Dwi Rahayu, "Dampak *Sibling Rivalry* pada Remaja Kembar," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 9 No. 6 (2022), 209.

Kabupaten Ponorogo. Penelitian studi kasus ini, akan menghasilkan sebuah data untuk selanjutnya akan dianalisis secara mendalam yang kemudian dapat mengungkapkan atau mendeskripsikan suatu fenomena *sibling rivalry*.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, sebagai lokasi dalam penelitian ini. Alasan penulis memilih lokasi ini karena peneliti menganggap bahwa lokasi tersebut adalah lingkungan yang representatif dan relevan untuk memahami dinamika *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

Jumlah penduduk di Kelurahan Tonatan usia 3-6 tahun ada sejumlah 173 anak. Jumlah pasangan anak kembar di Kelurahan Tonatan ada empat pasang dengan rincian satu pasang (berjenis kelamin laki-laki) kategori individu dewasa usia 20 keatas; dua pasang (laki-laki – perempuan dan perempuan - perempuan) kategori anak remaja usia 10-18 tahun; dan satu pasang anak kembar (perempuan-perempuan) usia 3-6 tahun.¹⁸ Dikarenakan yang memenuhi kriteria dari judul penelitian di Kelurahan Tonatan hanya ada satu pasang anak kembar yang berusia dini, oleh karena itu yang bisa diteliti dengan objek kajian *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu pasangan anak kembar dengan inisial NA dan NY.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara 01/W/28/X/2024.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).¹⁹ Data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang menerangkan berupa kata-kata.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat secara langsung dari sumber-sumber pertama baik dari individu atau sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu tentang bentuk-bentuk *sibling rivalry*, faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, serta peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* tersebut.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain atau bisa dikatakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu profil lokasi penelitian yang diperoleh melalui dokumen yang dimiliki oleh Kelurahan Tonatan,

¹⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 42.

Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo atau dari foto-foto aktivitas sehari-hari pasangan anak kembar (NA) dan (NY).

b. Sumber Data

Sumber data merupakan berasal darimana peneliti mendapatkan data yang diperoleh. Sumber data penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, dokumen dan hasil pengamatan. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu kriteria berdasarkan kebutuhan peneliti dan keterkaitan subjek dengan penelitian.

Adapun kriteria sumber data penelitian ini, yaitu:

- 1) Orang tua
 - a) Orang tua yang memiliki anak kembar usia dini (3-6 tahun)
 - b) Orang tua yang ikut andil dalam tumbuh kembang anaknya, atau tidak memiliki kesibukan di luar. Yakni orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga.
- 2) Nenek
 - a) Orang yang tinggal serumah.
 - b) Orang yang ikut andil dalam proses tumbuh kembang pasangan anak kembar usia dini.
- 3) Kakak
 - a) Orang yang tinggal serumah.
 - b) Orang yang ikut andil dalam proses tumbuh kembang pasangan anak kembar usia dini.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menemukan tiga subjek dalam penelitian ini yaitu ibu dari pasangan anak kembar (NA) dan (NY), nenek dari garis ibu NA dan NY, saudara kandung atau kakak kandung NA dan NY.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

- a. Observasi adalah proses pengamatan sistematis dan teliti terhadap suatu objek atau fenomena *sibling rivalry* dengan tujuan untuk memperoleh informasi, data, atau pemahaman tentang hal tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat berbagai aspek yang relevan, seperti perilaku, karakteristik, interaksi, atau perubahan yang terjadi pada objek yang diamati. Peneliti mengamati langsung perilaku dari anak kembar usia dini NA dan NY serta interaksi sehari-hari orang tua terhadap anak kembar usia dini tersebut.
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mendalam tentang bentuk-bentuk *sibling rivalry*, faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, serta peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ed. Sutopo, (Bandung: ALFABETA, 2019), 296.

memilih sumber data secara *purposive*. Teknik wawancara yang peneliti pilih adalah wawancara semi terstruktur, yaitu dengan menentukan kerangka pertanyaan untuk wawancara dan selanjutnya mengalir atau berkembang sesuai alur pembicaraan dengan informan.

- c. Dokumentasi dalam penelitian adalah proses mencatat secara sistematis semua informasi yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari suatu penelitian. Tujuan dokumentasi adalah untuk menciptakan catatan yang jelas dan terstruktur mengenai seluruh tahapan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dan untuk memahami, mengulang, atau mengevaluasi penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa tulisan terkait profil dari Kelurahan Tonatan, gambar atau potret dari aktivitas sehari-hari NA dan NY yang dapat menguatkan penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperiksa ulang terkait kelengkapan jawaban, kejelasan makna, dan kesesuaian (*editing*) kemudian disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori (*organizing*), kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, kemudian disusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.²¹

²¹ Ibid., 345.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²² Terdapat tiga bagian dalam kegiatan analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Pengurangan data adalah langkah memilih, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, serta transformasi informasi awal yang berasal dari catatan tertulis lapangan. Proses ini berlangsung berkelanjutan sepanjang penelitian, bahkan sebelum data terkumpul sepenuhnya, sebagaimana tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

b. Model Data

Penyajian data adalah cara untuk mengatur, menyatukan, dan menyimpulkan informasi penyajian data disini juga membantu memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Ada beberapa yang bisa di gunakan antara lain: deskriptif singkat, diagram, hubungan antar kategori.

c. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Upaya menarik kesimpulan terus dilakukan oleh para peneliti di lapangan. Dari awal koleksi data, peneliti kualitatif mulai mencari

²² Ibid., 321.

makna dalam berbagai hal, membuat catatan keteraturan pola (dalam catatan teori), penjelasan, kemungkinan konfigurasi, garis sebab akibat, dan mengusulkan. Namun kesimpulan-kesimpulan ini diperlakukan secara ambigu. keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulan telah tercapai. Pertama belum jelas tapi nanti akan bertambah untuk lebih detail dan berlabuh dengan kuat.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan data dilakukan agar dalam proses sebuah penelitian dapat diketahui hal-hal yang telah ditemukan dan diinterpretasi di dalam lapangan. Untuk mengetahui keabsahan dan keberhasilan dalam penelitian ini, maka peneliti menerapkan dua cara yakni dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara baik pada Ibu R, Nenek U maupun Kakak Z, lalu peneliti cek dengan cara observasi, maupun dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang peran orang tua dalam *mengatasi sibling rivalry* pada anak kembar usia dini, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada ibu NA dan NY, nenek dan kakaknya.

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian digunakan untuk memudahkan dalam proses penelitian dan memiliki arah yang tepat sehingga tidak memperluas objek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan sistematika bab per bab dengan gambran sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian meliputi (pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan sistematika pembahasan).

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini memaparkan tentang teori yang akan digunakan, dalam penelitian yakni mengenai pembahasan dan pengertian *sibling rivalry* dan perkembangan anak, khususnya pada anak kembar usia dini, serta peranan orang tua dalam mengatasi fenomena tersebut.

BAB III : PAPARAN DATA

Pada bab ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian di lapangan meliputi data umum dan data khusus. Data umum berisikan tentang deskripsi singkat profil lokasi penelitian yang berada di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Adapun data khusus yang berisikan tentang temuan yang diperoleh mengenai peran orang tua dalam mengatasi *Sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, yakni jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Serta saran, yaitu mengenai masukan yang berhubungan dengan penelitian kepada pihak terkait.



BAB II

KAJIAN TEORI

Sibling Rivalry, Anak Kembar Usia Dini, dan Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

A. *Sibling Rivalry*

1. Definisi *Sibling Rivalry*

Menurut Shaffer *sibling rivalry* adalah persaingan, kecemburuan, kemarahan dan kebencian antar saudara kandung yang menyangkut pada banyak hal seperti pendidikan dan kasih sayang orang tua.²³ Priatna dan Yulia juga mengemukakan pendapatnya bahwa *sibling rivalry* kerap terjadi pada masa kanak-kanak, namun kemungkinan berlanjut hingga dewasa.²⁴

Hurlock mendeskripsikan *sibling rivalry* sebagai hubungan antarsaudara yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak.²⁵ Perasaan iri pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja akan mempersulit keadaan seorang individu, karena pada saat yang sama pula seorang remaja dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dengan perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan sosialnya.

²³ Shaffer, D.R, *Developmental Psychology Childhood and Adolescence*, 6th Ed, (Canada: Thomson, Learning, 2002), 482.

²⁴ Priatna dan Yulia, A, *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung pada Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT, Alex Media Komputindo, 2006), 2.

²⁵ Hurlock, Elisabet B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta:Erlangga 1978), 207.

Menurut Kartono dan Gulo, *sibling rivalry* merupakan persaingan diantara saudara dalam satu keluarga untuk mendapatkan afeksi atau cinta kasih orang tua.²⁶ Menurut Grace Witwer Housholder, persaingan saudara kandung adalah tentang kegembiraan, antisipasi dan pemahaman sebelum kedatangan saudara baru, emosi campuran yang datang setelah saudara kandung lahir, pertengkaran dan perkelahian yang tak terelakkan, pertukaran ide dan saran.²⁷

Sibling Rivalry dalam perspektif Islam merujuk pada kisah-kisah para Nabi yang tertulis dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah kisah Nabi Adam A. S. dan putra-putranya Habil dan Qabil. Allah SWT. Berfirman yang menjelaskan bahwa kefatalan akibat dari dengki, iri hati dan dzalim. Peristiwa pembunuhan yang terjadi pertama kali dalam sejarah kehidupan manusia. Berawal dari perasaan iri, dengki, cemburu antara Qabil dan Habil juga melibatkan orang tua yaitu Nabi Adam. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *sibling rivalry* dalam kisah Qabil dan Habil, disamping pola asuh orang tua terkait juga dengan karakteristik pribadi masing-masing yang berbeda. Dalam perspektif Islam pola asuh dan pendidikan yang baik sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis menjadi prioritas dan tujuan utama pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.²⁸

Berdasarkan definisi menurut para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* adalah perilaku bersaing yang dimunculkan antara

²⁶ Kartono & Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 456.

²⁷ Housholder, Grace Witwer, *Quotable Kids: Fun In The Famili Tree (Sibling Revelry & Parent Relief)* (Texas: The Funny Kids Project, 2000), 1.

²⁸ Mariah Kibtiyah, "Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018), Hal. 48 dan 55-56.

saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan atas perasaan rasa iri, cemburu dan persaingan satu sama lain. Persaingan disini dimaksudkan untuk mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari orang tuanya maupun orang sekitarnya.

2. Ciri-ciri *Sibling Rivalry*

Kehadiran seorang saudara akan memberikan kontribusi bagi perkembangan sosioemosional anak, serta hampir tidak pernah bisa dihindari adanya persaingan antara mereka (*sibling rivalry*). Rusdi Muslim mengemukakan aspek dalam pengukuran atau ciri-ciri *sibling rivalry* yaitu:²⁹

- a. Bukti adanya rasa persaingan dan atau rasa iri hati terhadap saudara.

Hal ini ditandai dengan upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Untuk dikategorikan *sibling rivalry* maka harus ada perasaan negatif yang berlebihan yaitu misalnya kurangnya pandangan positif, sikap jahat, upaya menjegal, keengganan untuk berbagi dan kurangnya interaksi yang ramah.

- b. Gangguan emosional melampaui taraf normal dan / atau berkelanjutan dan berhubungan dengan masalah psikososial.

Rasa persaingan atau iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Gangguan emosional dapat mengambil beberapa bentuk, yang sering berbentuk bermacam-macam regresi dengan

²⁹ Rusdi Muslim. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ III Dan DSM 5*. (Jakarta: PT Nuh Jaya, 2013) 142.

hilangnya berbagai keterampilan yang telah dimilikinya (seperti pengendalian buang air besar dan kecil), dan adanya tendensi berperilaku seperti bayi tidurnya terganggu dan sering terdapat keinginan besar untuk memperoleh perhatian orang tua, misalnya pada saat hendak tidur.

Adapun menurut Shaffer ciri-ciri *sibling rivalry* antara lain sebagai berikut.³⁰

- a. Berperilaku agresif bisa berupa kekesalan, marah ataupun benci. Hal ini ditujukan kepada saudaranya akibat dari perlakuan yang berbeda dari lingkungan.
- b. Bersemangat kompetisi dalam artian tidak mau kalah. Dalam hal ini anak-anak bersaing dan menganggap bahwa kelebihan yang ada dari mereka sebagai cara untuk mendapatkan perhatian.
- c. Perasaan iri dengan mencari perhatian. Biasanya ditunjukkan dengan mencari perhatian secara berlebihan, seperti salah satu anak menyakiti dirinya ketika melihat orang tua memuji saudaranya agar orang tua teralihkan perhatiannya kepadanya. Anak juga menunjukkan dengan sikap sebaliknya yaitu anak menjadi penurut dan patuh hal ini dilakukan untuk memperebutkan perhatian orang tua.

3. Bentuk-bentuk *Sibling Rivalry*

Menurut Shaffer bentuk-bentuk *sibling rivalry* dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.³¹

³⁰ Shaffer, D.R, *Developmental Psychology Childhood And Adolescence*, 6th Ed, (Canada: Thomson Learning, 2002), 482.

a. Konflik

Peristiwa yang melibatkan adanya perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua dan anak dengan saudara kandungnya. Perilaku tersebut seperti melawan, menolak dan memprotes.

b. Cemburu

Cemburu pada saudara kandung muncul ketika orang tua memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lain, sehingga menimbulkan perilaku cemburu tersebut seperti iri hati dan dengki.

c. Kekesalan

Perasaan kesal seperti sebal dan marah pada orang tua dilampiaskan kepada saudara kandungnya. Hal tersebut terjadi karena anak tidak berdaya untuk melawan orang tuanya apabila perlakuan orang tua yang menurutnya memberikan posisi spesial dan berbeda pada saudaranya. Hal tersebut dapat dilampiaskan pada saudaranya apabila ia merasa sebagai anak yang tidak memiliki hal yang sama dengan saudaranya.

4. Faktor yang mempengaruhi *Sibling Rivalry*

Menurut Priatna dan Yulia *sibling rivalry* dipengaruhi oleh:³²

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak-anak. Adapun jenisnya adalah sebagai berikut :

³¹ Ibid., 483.

³² Priatna dan Yulia, A, *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung pada Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2006), 3-4.

1) Temperamen

Seorang anak yang bertemperamen keras akan sulit untuk mengalah dari saudaranya. Mereka akan selalu berusaha menjadi yang pertama dan tidak mau dikalahkan oleh saudaranya. Akan lebih baik jika hanya salah satu dari mereka yang bersaudara yang memiliki temperamen tersebut tetapi jika keduanya juga memiliki temperamen tersebut maka mereka akan sering terlibat dalam pertengkaran yang dan menimbulkan persaingan.

2) Perbedaan jenis kelamin

Berbeda jenis kelamin memang bukan hal yang bisa ditentukan oleh manusia itu sendiri tetapi dengan adanya perbedaan tersebut mungkin dapat memunculkan kecemburuan. Karena berbeda jenis kelamin tentunya orang tua akan memperlakukan mereka secara berbeda. Tidak hanya perlakuan yang berbeda tetapi peran mereka pun akan berbeda.

3) Perbedaan usia

Usia akan membuat tuntutan orang tua terhadap anak menjadi beraneka ragam disesuaikan dengan usianya. Anak dengan usia yang lebih tua akan diberi tuntutan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang usianya lebih muda. Hal tersebut yang kemudian banyak menimbulkan kecemburuan dan berakibat pada timbulnya *sibling rivalry*.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan atau di luar diri anak-anak, diantaranya adalah:

1) Urutan kelahiran

Urutan kelahiran dimungkinkan juga menjadi penyebab munculnya perilaku *sibling rivalry*. Anak dengan urutan kelahiran pertama sebelum memiliki saudara menerima kasih sayang orang tuanya secara penuh tetapi ketika kehadiran saudara baru, mereka merasakan kasih orang tua mereka mulai berkurang. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan kecemburuan.

2) Jumlah saudara

Semakin banyak jumlah saudara dalam keluarga akan membuat orang tua sedikit berkurang dalam memperhatikan anak yang satu dengan yang lainnya, semakin banyak pula cinta yang harus dibagi pada semua anaknya.

3) Pengetahuan ibu

Seorang ibu yang pengetahuan mengenai *sibling rivalry*-nya rendah akan kesulitan ketika menghadapi anaknya yang berperilaku *sibling rivalry*. Minimnya pengetahuan ibu mengenai hal tersebut membuat ibu memberikan pemecahan permasalahan yang salah atau tidak sesuai dengan keadaan yang ada.

4) Pengaruh orang luar

Pengaruh orang luar dalam artian orang yang bukan anggota keluarga inti seperti nenek, kakek, paman, bibi dsb, terkadang justru memperparah kondisi *sibling rivalry* yang diciptakan oleh anak-anak. Orang di luar keluarga inti dapat berpengaruh menurunkan intensitas ataupun menaikkan intensitas *sibling rivalry*.

5) Pola asuh

Menurut Collins & Steinberg dalam buku Santrock, terdapat beberapa jenis pola asuh yaitu sebagai berikut:³³

a) Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan pendekatan otoriter cenderung menerapkan kontrol yang ketat terhadap anak-anak mereka, mengharuskan mereka untuk tunduk pada keinginan dan aturan yang ditetapkan tanpa memperhatikan perasaan serta pandangan anak. Pola pengasuhan ini sering kali ditandai dengan penerapan hukuman fisik yang keras terhadap anak-anak yang melanggar aturan. Sikap dingin dan jarak antara orang tua dan anak juga menjadi ciri khas dari pendekatan ini, dengan penekanan pada kebenaran mutlak orang tua yang harus diikuti oleh anak-anak tanpa pertanyaan. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak sering merasa terkungkung, kehilangan

³³ W. Santrock John, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008).

kepercayaan pada orang tua, dan mungkin menunjukkan perilaku yang kurang percaya diri, agresif, serta mengalami kesulitan dalam prestasi akademis yang mungkin membuat mereka dijauhi oleh teman sebayanya.

b) Permisif (Serba Boleh)

Orang tua dengan pendekatan pola asuh permisif seringkali tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak, dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak. Anak yang mendapatkan pola asuh serba boleh akan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri, suka melukai orang lain, mau menang sendiri, tidak mandiri, dan kurang bertanggung jawab.

Pola asuh permisif cenderung memberikan anak kebebasan tanpa batas, tidak mendukung perkembangan kepribadian anak dengan baik. Anak masih memerlukan bimbingan dari orang tua untuk memahami konsep tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Memberikan kebebasan yang berlebihan, terutama tanpa arahan yang jelas, dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan meningkatkan risiko mengarah ke arah yang tidak diinginkan.

c) Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan pandangan mereka, dan mempertimbangkan pendapat mereka secara adil. Orang tua memberikan penjelasan tentang alasan dibalik aturan dan keputusan yang dibuat, sehingga anak memahami konsep-konsep moral dan nilai yang penting. Pola asuh demokratis dapat mewujudkan lingkungan positif dan mendukung perkembangan anak. Pola asuh ini dapat memupuk kepercayaan diri anak, kemandirian dan rasa tanggungjawab yang seimbang.

Pola asuh demokratis menegaskan pada anak untuk mematuhi aturan sosial, tidak hanya memfokuskan pada penghargaan atas kebutuhan dan pencapaian anak saja. Orang tua dengan pola pengasuhan ini memberikan apresiasi penuh pada anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan, memperhatikan minat anak, membuka pendapat, dan mengafirmasi kepribadian anak. Orang tua demokratis menetapkan aturan-aturan yang disiplin dan jelas di rumah agar dapat dimengerti oleh anak, apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan.

5. *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

Anayanti dalam Borden mengemukakan bahwa anak kembar dua, tiga, empat atau kembar berapapun mempunyai dinamika yang hampir

sama. Sejak dilahirkan, anak kembar tidak pernah merasakan menjadi anak tunggal karena mereka langsung mempunyai *sibling*. Mereka telah hidup bersama *sibling* kembarnya ketika masih dalam kandungan ibu. *Sibling* kembar saling belajar mengamati dan meniru sejak masa bayi sampai dengan masa kanak-kanak bahkan kemungkinan berlanjut sampai dewasa.³⁴

Anak kembar mempunyai usia yang sama sehingga seringkali orang tua berasumsi bahwa anak kembar mempunyai tingkat perkembangan yang sama. Orang tua dan anggota keluarga lain seringkali mengukur dan membandingkan pada anak kembar tersebut. Oleh karena itu, potensi persaingan atau *sibling rivalry* pada anak kembar dalam beberapa hal meningkat karena perbandingan yang tidak bisa dihindari.³⁵

Sibling rivalry pada anak kembar memiliki tingkat psikologis dan perkembangan yang sama, maka hubungan mereka penuh persaingan dikarenakan keinginan yang kuat untuk memiliki hal yang sama dari perhatian orang tua dan lingkungan sekitarnya.³⁶

6. Dampak *Sibling Rivalry*

Menurut Hurlock munculnya *sibling rivalry* dapat menimbulkan dampak yang terbagi menjadi tiga yaitu dampak pada diri sendiri, dampak pada saudara kandung, dan dampak pada orang lain.³⁷

³⁴ Anayanti Rahmawati, “*Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini,” *Widya Sari*, volume 15 nomor 1 (Januari 2013) 5-6.

³⁵ *Ibid.*, 6.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta:Erlangga, 1978), 206.

- a. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi, *self efficacy* rendah.
- b. Dampak *sibling rivalry* pada saudara yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara.
- c. Selain dampaknya sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial.

B. Anak Kembar Usia Dini

1. Anak Kembar

- a. Definisi Anak Kembar

Sebagian besar wanita yang normal akan melahirkan seorang bayi normal (anak tunggal), namun pada kenyataannya ada juga wanita dapat melahirkan anak kembar, yaitu anak yang kembar dua, tiga, empat dan seterusnya. Kelahiran anak kembar ini dapat disebabkan oleh faktor genetik, yang artinya kemungkinan besar orang tua dari laki-laki atau wanita yang melahirkan terdahulu pernah melahirkan anak yang kembar dan hal tersebut dapat menurun pada anaknya.

Anak kembar adalah dua orang anak yang lahir dari satu perut ibu dan jarak antara keduanya kurang dari enam bulan, apapun jenis kelaminnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendeskripsikan kembar

adalah sama rupanya, seorang laki-laki atau seorang perempuan dilahirkan dari satu ibu, biasanya berwajah mirip.³⁸

b. Macam-macam Anak Kembar

Santrock mengemukakan dua jenis anak kembar yaitu:³⁹

1) Anak Kembar Identik (*Identical Twins*)

Anak kembar identik disebut juga anak kembar *monozygotic*, berkembang dari sel telur tunggal yang dibuahi dan berpisah menjadi dua replika (tiruan) yang secara genetis identik, yang masing-masing menjadi satu individu.

2) Anak Kembar Sepusat (*Fraternal Twins*)

Anak kembar sepusat disebut juga anak kembar *dizygotic*, berkembang dari sel telur terpisah yang membuat mereka secara genetis kurang sama dibandingkan dengan anak kembar identik. Walaupun kembar sepusat berbagi kandungan yang sama, mereka tidak lebih mirip secara genetis dibandingkan dengan adik kakak yang tidak kembar.

c. Perkembangan Anak Kembar Identik

Anak kembar memiliki banyak kesamaan, baik secara fisik maupun sifat psikologis. Kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh anak kembar ini, yang membuat anak kembar terlihat unik dibandingkan dengan individu lain. Kembar identik mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk serupa secara genetika dibandingkan dengan kembar

³⁸ KBBI Online pada <https://kbbi.web.id/kembar>, (diakses pada 05 Oktober 2024).

³⁹Santrok W. John, *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas : Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 75.

fraternal yang kurang lebih sama dengan saudara kandung. Kesamaan yang dialami oleh anak kembar cenderung disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor genetic dan faktor lingkungan.⁴⁰ Diantara aspek perkembangan anak kembar yaitu sebagai berikut:

1) Aspek Kogitif

Komponen genetik pada kembar identik tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, seperti tinggi dan berat badan, struktur tulang dan ukuran gigi, tetapi juga mempengaruhi kondisi fisiologis seperti detak jantung, tekanan darah, sistem pernapasan, suhu tubuh, sistem perpirasi dan gelombang EEG. Adam dalam Bryan menjelaskan bahwa kapasitas intelegensi akan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan pada pasangan anak kembar identik memiliki tingkat kesamaan kapasitas intelegensi yang lebih tinggi.

2) Aspek Bahasa

Dalam perkembangan bahasa pada anak kembar erat kaitannya dengan pengaruh dari lingkungan. Pembendaharaan kosakata pada anak kembar biasanya saling mempengaruhi individu satu sama lain. Namun, jika pada pasangan anak kembar tumbuh pada lingkungan yang berbeda hal ini dapat mempengaruhi pada perkembangan bahasa mereka.

⁴⁰ Adam Adlan, "Definisi Perkembangan Anak Kembar Identik". Online pada https://www.academia.edu/36065106/DEFINISI_PERKEMBANGAN_ANAK_KEMBAR_IDEN_TIK (diakses pada 08 Desember 2024).

3) Aspek Sosial Emosional

Kembar identik cenderung memiliki kesamaan proses berpikir, penampilan dan minat. Dalam keadaan spontan, potensi ini biasanya sering muncul secara actual dalam bentuk kesamaan pilihan. Pola hubungan yang tidak seimbang diantara anak kembar akan menimbulkan suatu kondisi yang tidak seimbang pula. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah terbentuknya ketergantungan yang berlebihan antara anak kembar tersebut. Ketergantungan yang berlebihan ini akan mempengaruhi perkembangan masing-masing individu. Ketika memasuki usia remaja atau dewasa, mereka akan menjadi sulit dipisahkan dan tampil sebagai individu yang berdiri sendiri.⁴¹

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini sering disebut sebagai anak yang tengah berada dalam masa *golden age* atau usia emas, saat di mana hampir seluruh potensi anak mengalami periode peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat serta signifikan. Setiap anak akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda karena perbedaan individualnya. Agar anak dapat mencapai potensi penuhnya sesuai dengan hak dasarnya, anak membutuhkan makanan yang bergizi dan seimbang; perlindungan dari bahaya dan rasa aman; kesempatan untuk belajar

⁴¹ Ibid.

sejak dini; serta pengasuhan, seperti berbicara; bernyanyi; dan bermain oleh orang tua yang penuh kasih; serta memelihara mereka. Jika lingkungan memberikan stimulasi yang intensif kepada anak-anak, maka mereka akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut John Locke anak adalah bayi yang dilahirkan seperti tabula rasa atau kertas kosong, pikiran anak merupakan hasil dari pengamalan dan proses belajar melalui lingkungan dan diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik. Sedangkan menurut pandangan Jean Jacques Rousseau adalah sejak dilahirkan, anak sudah dibekali oleh rasa keadilan dan moralitas, perasaan dan pikiran.⁴² Oleh karena itu, anak harus dipandang sebagai individu yang berbeda dari orang dewasa, karena anak memiliki kemampuan, kekuatan, pengalaman, serta penghayatan yang berbeda dengan orang dewasa dalam memandang dunia.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan seseorang yang mencakup usia dari lahir hingga usia enam tahun. Pengertian anak usia dini meliputi periode keemasan di mana anak secara aktif menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Proses ini menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan fisik; kognitif; sosial; dan emosional selanjutnya. Melalui pengalaman dan interaksi dengan

⁴² Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 2.

dunia, anak usia dini mengembangkan keterampilan; kemampuan berbahasa; serta pola pikir yang mendasari kecerdasan dan potensi mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan perhatian dan stimulasi yang tepat pada individu usia ini dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga membentuk dasar yang kokoh bagi keberhasilan mereka di masa depan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan fase perkembangan individu, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam bidang buang air, maupun beberapa hal yang dianggap membahayakan ataupun meyenangkan.⁴³

1) Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik anak dini dengan masa bayi sangat berbeda, tingkat pertumbuhan anak-anak awal lebih lambat dibanding selama masa bayi. Namun keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat. Selama masa anak-anak awal, rata-rata anak bertumbuh 2,5 inci dan berat antara 2,5-3,5 kg setiap tahunnya. Ketika anak dini bertumbuh semakin besar, persentasenya pertumbuhan dalam tinggi dan berat berkurang setiap tahun. Selama masa ini anak terlihat semakin

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), 162.

langsing sementara batang tubuh mereka semakin panjang.⁴⁴ Pertumbuhan gigi selama 4-6 bulan pertama dari awal masa anak dini, 4 gigi bayi yang terakhir – geraham belakang akan muncul atau mencapai 20 buah, dimana gigi susu akan tanggal pada akhir usia dini dan digantikan oleh gigi tetap yang tidak akan tumbuh sebelum anak berusia 6 tahun.⁴⁵

Diantara perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak-anak awal ialah perkembangan otak dan sistem saraf yang berkelanjutan. Pada saat bayi pertumbuhan otak mencapai usia 2 tahun, ukuran otaknya rata-rata 75% dari otak orang dewasa, dan pada usia 5 tahun, ukuran otaknya mencapai 90% otak orang dewasa. Ini disebabkan karena penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan di antara daerah-daerah otak. Ujung-ujung urat saraf terus bertumbuh setidaknya hingga masa remaja. Pertambahan ukuran otak disebabkan oleh penambahan *myelination*, yaitu proses di mana sel-sel urat saraf ditutup dan disekat dengan lapisan sel-sel lemak. Proses ini berdampak terhadap peningkatan kecepatan informasi yang berjalan melalui sistem urat saraf.⁴⁶ Perkembangan fisik motorik baik kasar maupun halus adalah tanda perkembangan anak di usia dini.

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Rosda Karya),128.

⁴⁵ JS. Husdarta, & Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta 2012), 53.

⁴⁶ *Ibid.*, 128.

2) Perkembangan Kognitif

Kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, kognitif dapat berarti kecerdasan, berfikir, dan mengamati. Bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik serta bertambahnya kemampuan bertanya. Menurut psikolog Piaget, perkembangan kognitif pada dini disebut dengan periode preoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis ataupun keterbatasan pemikiran anak. Yang dimaksud operasi yaitu kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental (berfikir) bukan fisik.⁴⁷

Dengan demikian anak mampu berfikir kreatif, bebas dan imajinatif anak meningkat, anak-anak mampu berfantasi atau berimajinasi tentang berbagai hal. Seperti contoh, anak bermain dengan kursi yang dilambangkan dengan mobil, kereta ataupun, kuda sungguhan atau bermain peran seperti, sekolah-sekolahan, masak-masakan, perang-peranan ataupun yang lain.

Karakter pada periode preoperasional antara lain:

- a) Egosentrisme, merujuk pada ketidak mampuan melihat sesuatu dari pandangan orang lain ataupun cenderung untuk mempresepsi, memahami ataupun menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri.

⁴⁷ Ibid., 165.

- b) Kaku dalam berfikir (*rigidity of thought*), berpikir cenderung memusat, yaitu kecenderungan berpikir atas dasar satu dimensi, baik objek ataupun peristiwa namun tidak menolak dimensi-dimensi yang lain.
 - c) *Semilogical reasoning*, anak-anak mencoba menjelaskan peristiwa-peristiwa yang dialami dengan tingkah laku.⁴⁸
- 3) Perkembangan Emosional

Pada usia empat tahun, anak sudah mulai menyadari dirinya sendiri. Serta berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan. Jika lingkungan terutama orang tua tidak mengakui dan memperlakukan secara keras, maka pada anak akan berkembang sikap-sikap keras kepala, menentang, pemalu, dan menyerah. Beberapa emosi yang berkembang antara lain:

- a) Takut, ketika merasa terancam.
- b) Cemas, takut yang bersifat khayalan.
- c) Marah, tidak senang atau suatu hal yang dibenci.
- d) Cemburu, perasaan tidak senang terhadap kasih sayang seseorang.
- e) Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan.
- f) Kasih sayang
- g) Phobia
- h) Ingin tahu.

⁴⁸ Ibid., 132.

4) Perkembangan Bahasa

Pada masa ini, perkembangan bahasa terus berlanjut. Pembedaharaan kosakata meningkat dari berbagai pelajaran di taman kanak-kanak, bacaan, pembicaraan orang tua dan teman sebaya, serta melalui radio dan televisi. Di masa usia 2,0-2,6 tahun anak sudah mampu menyusun kalimat tunggal, memahami perbandingan, dan sering bertanya, serta menggunakan kata-kata berawalan dan berakhiran. Sedangkan di masa usia 2,6-6,0 tahun anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk dan anak kalimat serta tingkat berfikir lebih maju dan lebih sering banyak bertanya.

5) Perkembangan Sosial

Pada usia empat tahun perkembangan sosial anak sudah tampak jelas dengan tanda-tanda sebagai berikut:

- a) Mulai mengetahui aturan
- b) Mematuhi peraturan
- c) Sadar akan hak dan kewajiban orang lain
- d) Bermain bersama anak-anak sebaya

Perkembang sosial anak sangat dipengaruhi oleh psikologi sosial keluarga. Dan kematangan penyesuaian sosial akan sangat terbantu apabila anak usia dini dimasukkan di TK ataupun *playgroup*.⁴⁹

⁴⁹ Ibid., 171.

6) Perkembangan Bermain

Yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Beberapa permainan anak, yaitu:⁵⁰ permainan fungsi, permainan fiksi, permainan reseptif atau apresiatif, permainan membentuk, permainan prestasi.

Bermain memiliki manfaat yang berharga baik bagi anak, diantaranya :

- a) Anak memperoleh perasaan senang, puas, dan bangga.
 - b) Anak mampu mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan bekerja sama
 - c) Mengembangkan daya fantasi dan kreativitas
 - d) Mengenal aturan dan norma
 - e) Memahami kelebihan kekurangan diri sendiri maupun orang lain
 - f) Mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa, dan toleran⁵¹
- ## 7) Perkembangan kepribadian

Merupakan masa krisis pertama, yaitu ia mulai sadar akan aku-nya, dengan kesadaran ini anak mampu memahami bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yaitu aku (diri sendiri) dan orang lain (orang tua, saudara, teman dsb). Pada usia ini anak membandek

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1977.

⁵¹ JS. Husdarta, & Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta 2012), 172.

adalah suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari dependen ke sikap independen.

Pada masa ini pun, kemampuan dan kesadaran untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab sudah berkembang. Sikap membandek dapat dikontrol dari orang tua untuk menghadapinya dengan kasih sayang, bijaksana, dan tidak bersikap keras terhadap anak pada usia dini.

Dua aspek perkembangan kepribadian anak, yaitu :

a) *Dependency* dan *Self-Image*

b) *Initiative vs Guilt*⁵²

8) Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara, dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik atau yang buruk. Berdasarkan pemahamannya, maka pada masa ini anak harus dilatih mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku. Pada usia dini berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, dan sikap kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Sikap ini merupakan egosentris (mementingkan diri sendiri).⁵³

⁵² Ibid., 173.

⁵³ Ibid., 176.

9) Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak terus berkembang berkat mendengarkan ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku dalam mengamalkan ibadah, pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuannya.

Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak pada usia ini, Zakiyah Dajad mengemukakan bahwa umur dini adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perilaku dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan dari orang tua dan guru tersebut akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.⁵⁴

C. Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

1. Pengertian Peran Orang Tua

Menurut KBBI, peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁵⁵ Peran juga bisa diartikan sebagai tugas atau fungsi seseorang. Sedangkan Orang tua adalah sepasang individu yang memiliki anak dan berperan sebagai pendidik dan pengasuh utama bagi anak-anaknya. Peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan,

⁵⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 111.

⁵⁵ KBBI Online pada <https://kbbi.web.id/peran.html>, (diakses pada 12 November 2024).

dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.⁵⁶ Keluarga begitu memiliki peran sentral dalam masyarakat sebagai unit terkecil, dan peran ini sangat krusial karena keluarga memiliki dampak besar pada kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal dan tahap-tahap kritisnya.

Secara umum peran orang tua terbagi menjadi peran ayah dan peran ibu, peran ayah yaitu sebagai pimpinan keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah keluarga dan sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu.⁵⁷

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas atau peran yang sangat penting. Adapun tugas atau peran orang tua terhadap anaknya ialah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus juga harus mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.⁵⁸

⁵⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

⁵⁷ Setiadi, *Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2008), 13.

⁵⁸ Astrida, "Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak," *Kemenag* (2024), 2.

2. Strategi dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

Peran orang tua begitu sangat krusial dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini. Beberapa strategi yang efektif menurut Arrida yang dapat digunakan oleh orang tua untuk meminimalisir terjadinya *sibling rivalry* diantaranya yaitu melalui:⁵⁹

a. Komunikasi Terbuka

Sebagian besar orang tua menekankan pentingnya komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka. Mereka berusaha memahami perasaan dan perspektif masing-masing anak serta mendorong anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka.

b. Perlakuan yang Adil

Orang tua yang berhasil mengatasi *sibling rivalry* cenderung memberikan perhatian yang adil kepada setiap anak. Mereka memberikan perhatian, kasih sayang dan memenuhi kebutuhan untuk masing-masing anak secara adil, sehingga setiap anak merasa dihargai dan dicintai secara individu.

c. Penetapan Aturan yang Jelas

Penetapan aturan rumah yang jelas dan konsisten juga menjadi faktor penting. Orang tua yang menetapkan batasan yang tegas mengenai perilaku yang dapat diterima membantu mengurangi konflik antar saudara.

⁵⁹ Arrida Ayyu Ahdanty, "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya," (Skripsi, UINSAIZU, Purwokerto, 2024), 52-53.

d. Pemberian Contoh Perilaku Positif

Orang tua yang menjadi teladan dalam hal kerja sama dan resolusi konflik membantu anak-anak mereka belajar bagaimana mengatasi perbedaan secara positif.

3. Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

Peran orang tua dalam penelitian mengenai *sibling rivalry* ini merupakan hal yang utama untuk diamati. Menurut Putri dan Budiarti, salah satu faktor pemicu terjadinya *sibling rivalry* adalah sikap orang tua.⁶⁰ Artinya, *sibling rivalry* akan dapat diatasi atau tidaknya itu tergantung pada sikap orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang dan dinamika hubungan antar anak-anaknya.

Menurut Marhamah dan Fidesrinur, hal yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan orang tua itu sendiri. Hal yang penting untuk dipahami orang tua dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry* terhadap anaknya adalah kesiapan orang tua dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *sibling rivalry*, tentang apa itu *sibling rivalry*, apa saja faktor penyebabnya, dan bagaimana cara mengatasinya.⁶¹

⁶⁰ Safira Kharisma Putri dan Emmy Budiartati, "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini Di Kb Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 1 (2020), 82.

⁶¹ Annisa Ayu Marhamah and Fidesrinur Fidesrinur, "Gambaran Strategi Orang Tua dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, Vol. 2 No. 1 (2021), 35.

Salah satu peran orang tua di dalam keluarga adalah peran orang tua sebagai pengasuh bagi anak. Sebelumnya perlu kita pahami terlebih dahulu bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan.⁶² Beberapa konsep pengasuhan yang baik untuk diterapkan oleh orang tua diantaranya sebagai berikut :

a. Pengasuhan yang baik

Konsep ini dapat menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik seperti: anak menjadi percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, ketika dewasa ia memiliki kemampuan berbicara dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.

b. Pengasuhan penuh kasih sayang

Kasih dan sayang yang penuh merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya. Kasih dan sayang ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan emosional anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, adalah tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang ini terpenuhi sepenuhnya. Ini bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga merupakan bagian integral dari peran orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan kepedulian.

⁶² Muhammad Fadlillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzman Media, 2013), 43.

c. Pengasuhan berkualitas

Pengasuhan berkualitas merupakan konsep pengasuhan yang menggambarkan bagaimana orang tua dalam memenuhi perawatan kesehatan anak, pemenuhan gizi, kasih sayang, dan stimulasi di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa pada dasarnya *sibling rivalry* ini bisa terjadi karena adanya kecemburuan dari dalam diri anak terhadap saudara kandungnya, berkaitan dengan terbaginya perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Pada anak kembar usia dini yang mana mereka sudah mulai belajar memahami emosi dan ego, orang tua bisa berperan dengan memberikan pemahaman kepada mereka untuk saling mencintai dan menjaga satu sama lain apalagi dalam kasus anak kembar dengan usia yang sama individu yang berbeda dan karakter yang sedikit berbeda peran orang tua sangat dibutuhkan disini, untuk dapat memberikan rasa aman dan nyaman yang sama (berlaku adil) dalam tumbuh kembang anak. Sehingga anak kembar usia dini tersebut bisa saling menjaga satu sama lain dengan tidak adanya rasa cemburu yang timbul dari pengasuhan orang tua terhadap masing-masing dari mereka.

Pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* tidak hanya mengurangi frekuensi dan intensitas persaingan, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang positif. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan komunikatif cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan saudara-

saudara mereka di masa dewasa. Selain itu, mereka juga mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk bekerja sama dan mengelola konflik.⁶³



⁶³ Arrida Ayyu Ahdanty, "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya," (Skripsi, UINSAIZU, Purwokerto, 2024), 53.

BAB III

PAPARAN DATA

Bentuk-bentuk *Sibling Rivalry*, Faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry*, dan Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

A. Data Umum

1. Profil Kelurahan Tonatan

a. Letak Kelurahan Tonatan

Tonatan adalah sebuah kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Tonatan memiliki luas wilayah 74 Ha. Jumlah penduduk Kelurahan Tonatan pada tahun 2023 mencapai 5.513 orang dengan 1.903 KK. Batas wilayah Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Kelurahan Bangunsari
- 2) Sebelah Timur : Kelurahan Patihan Kidul
- 3) Sebelah Selatan : Kelurahan Purbosuman
- 4) Sebelah Barat : Kelurahan Surodikraman

Kelurahan Tonatan terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Ampeyan dan Dusun Krajan. Perangkat kelurahan menurut jenis jabatannya di Kelurahan Tonatan terdiri dari kepala kelurahan (lurah), sekretaris (carik), seksi pemerintahan, seksi pemberdayaan masyarakat, seksi

kesejahteraan rakyat dan jabatan fungsional. Kelurahan Tonatan terdiri dari enam rukun warga (RW) dan 22 rukun tetangga (RT).

b. Kondisi Masyarakat di Bidang Ekonomi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Tonatan sebagian mata pencaharian penduduknya sebagai karyawan perusahaan swasta. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	35
2.	Buruh Migran	87
3.	Pegawai Negeri Sipil	225
4.	Pedagang Barang Kelontong	23
5.	TNI	17
6.	POLRI	13
7.	Karyawan Perusahaan Swasta	1.291
8.	Pelajar	1.055
9.	Ibu Rumah Tangga	417
10.	Purnawirawan/Pensiunan	143
Jumlah		3.306 orang

c. Kondisi Masyarakat di Bidang Sosial Keagamaan

Ditinjau dari segi kepercayaan dan agama pada masyarakat Kelurahan Tonatan mayoritas beragama Islam sebanyak 2.725 orang. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah masjid dan musholla yang

dapat dengan mudah dijumpai hampir di setiap tempat lingkungan Kelurahan Tonatan yaitu ada lima masjid dan delapan musholla.

Untuk keadaan sosial keagamaan di Kelurahan Tonatan ini, banyak kegiatan Ormas (organisasi masyarakat). Meliputi karang taruna, PKK ibu-ibu di setiap RT-nya, arisan bapak-bapak setiap RT, posyandu anak batita-balita, jamiah yasinan setiap minggu, rutinan dzikrul ghofilin. Jika dilihat dari sosial keagamaan di Kelurahan Tonatan ini, masyarakatnya terbilang aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

d. Kondisi Masyarakat di Bidang Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena fasilitas pendidikan di Kelurahan Tonatan cukup memadai, mulai dari TK (RA Muslimat Mayak maupun BA Aisyah Tonatan), SDN 02 Tonatan / MI Ma'arif Mayak, MTs Darul Huda Mayak, SMAN 02 Ponorogo / MA Darul Huda Mayak. Akan tetapi jika dilihat dari data statistik masih adanya siswa/siswi tidak tamat sekolah (putus sekolah) merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Sedang menempuh TK dan kelompok bermain	173
2.	Sedang menempuh SD/ sederajat	1
3.	Tamat SD/ sederajat	297
4.	Sedang menempuh SLTP/ sederajat	26
5.	Tamat SLTP/ sederajat	195
6.	Sedang menempuh SLTA/ sederajat	1.376
7.	Tamat SLTA/ sederajat	302
8.	Sedang menempuh D/1-3	1.360
9.	Tamat D/1-3	26
10.	Sedang menempuh S-1	72
11.	Tamat S-1	38
12.	Sedang menempuh S-2	166
13.	Tamat S-3	32
Jumlah		4.064 orang

B. Data Khusus**1. Profil Subjek dan Narasumber Penelitian**

Peneliti melibatkan tiga narasumber, berikut profil subjek dan narasumber dalam penelitian ini:

a. NA dan NY

NA dan NY merupakan pasangan anak kembar identik, berjenis kelamin perempuan dan berusia lima tahun. Kondisi fisik NA dan NY dengan ciri-ciri mata agak sipit, wajahnya bulat, rambut panjang

bergelombang, kulit kuning langsung. Dengan perbedaan NA terlihat sedikit gembul daripada NY dan wajah NY terlihat agak oval daripada NA. Mereka tinggal di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo bersama dengan ayah, ibunya, kakak, serta nenek dari ibunya.

b. Ibu R

Ibu R adalah seorang ibu rumah tangga, berusia 33 tahun. Dia memiliki tiga anak perempuan, anak pertamanya berusia 14 tahun dan anak kembar perempuannya berusia lima tahun (NA dan NY). Ibu R dipanggil dengan panggilan “mamah’ oleh anak-anaknya. Ibu R memiliki latar belakang pendidikan SMA/MA. Suaminya bekerja sebagai kepala toko swalayan indomaret di area karesidenan Madiun, sedangkan Ibu R sehari-hari mengurus keperluan rumah tangga, anak-anaknya, serta mengurus ayah beliau sebelum meninggal. Namun, semenjak ayah beliau wafat dan anak kembarnya mulai memasuki usia lima tahun ini, beliau mulai ikut membantu mencari nafkah dengan menjadi *sales* salah satu perusahaan.

c. Nenek U

Nenek U adalah seorang ibu dari Ibu R dan tak lain ialah nenek dari NA dan NY yang berusia 55 tahun. Nenek U berasal dari Dusun Pijeran, Desa Siman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Namun setelah menikah ia ikut bersama dengan suaminya tinggal di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Sebelum kelahiran cucu kembarnya NA dan NY, beliau menghabiskan waktu dengan berjualan toko kelontong di Pijeran, Siman, Ponorogo. Namun, semenjak bulan September 2019 lalu lahirnya NA dan NY menjadikan beliau istirahat dari berdagang karena untuk membantu mengurus cucu-cucunya di rumah Tonatan, Ponorogo. Setelah setahun kemudian di tahun 2020 bulan akhir, Nenek U mulai bekerja kembali dan ikut serta membawa NA di tokonya. Pada pertengahan tahun 2021 NA tidak lagi diajak Nenek U pergi bekerja. Namun, belakangan hari terakhir ini Nenek U sering mengajak kembali NA dan NY untuk ikut pergi ke toko bersamanya, di saat ayah serta ibu dari NA dan NY tidak berada di rumah. Nenek U dipanggil dengan sebutan “ibu” oleh cucu-cucunya, karena kedekatan dan ikut sertanya beliau mengurus cucu-cucunya sedari kecil.

d. Kakak Z

Kakak Z merupakan saudara kandung dari NA dan NY, yang berusia 14 tahun. Ia sedang menempuh pendidikan di salah satu SMPN di Ponorogo. Sehari-hari ia sering disibukkan dengan kegiatan sekolah dan bersama teman-temannya. Ia mengikuti berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti menari, paduan suara, baris berbaris dan pramuka. Sehingga, ia jarang menghabiskan waktunya di rumah. Seketika pulang di rumah pun ia suka menyendiri di kamar, dan kedua adiknya sering menghampirinya untuk bermain di kamar kakaknya bahkan memainkan barang-barang yang ada di kamar kakaknya.

2. Data Bentuk-Bentuk *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan bentuk-bentuk *sibling rivalry* sebagai berikut:

a. Konflik

NA dan NY ditemukan sering mengalami pertengkaran, perilaku yang muncul disebabkan tidak mau mengalah antara satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, anak kembar NA dan NY sering terjadi perbedaan pendapat atau kemauan yang berbeda-beda. Seperti contoh mulanya NA dan NY yang sedang bermain mewarnai bersama, lalu tiba-tiba NA mengambil tas dan mengajak NY belajar membaca, akan tetapi NY tidak mau dan tetap melanjutkan aktivitas mewarnainya bahkan terkadang NY menjaili NA dengan mencoret-coret buku NA. Lalu NA menangis sambil menarik bukunya, terjadilah kejadian saling berebut buku, alhasil *cover* buku NA sobek.⁶⁴

Hal ini serupa dengan pernyataan Ibu R, bahwasanya:

“NA sama NY sering banget ga samane, terkadang yang satu kepengen ini satunya lagi pengen yang lain. Contoh kemaren sore habis mandi NA mau dikuncir dua, sedangkan NY maunya yang simpel dikuncir satu. Mereka juga berebut antrian duluan gaada yang mau mengalah, akhirnya pasti ada satu diantara yang nangis.”⁶⁵

⁶⁴ Lihat transkrip observasi 02/O/03/XI/2024.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W/09/XI/2024.

Pernyataan lain tentang konflik yang terjadi antara NA dan NY dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Nenek U, yang menuturkan bahwa:

“Putuku NA karo NY kui bocahe kekarepani i bedo-bedo. Sijine seneng mie enek sayure, sijine wegah. NA kui seneng kadang seneng njarak marang NY, pas lagi mangan mie ra sengojo ketutan sledri ngunu kui langsung dikekne mangkok e NY. Ngunu kui NY yo emoh oleh sledri ko NA, akhire yo podo tukaran loro karone. NY mbalikne sledri ning NA, NA yo wegah mangan karo sledri, nangislah loro karone.”⁶⁶

(Cucuku NA dan NY itu anaknya kemauane beda-beda. Satunya suka mie ada sayuranya satunya gamau. NA itu terkadang suka jail juga ke NY, waktu lagi makan mie ga sengaja keikutan seledri kaya gitu langsung dikasih ke mangkoknya NY. Kaya gitu NY yo gamau dapat seledri dari NA, akhirnya pada bertengkar. NY ngembaliin seledri ke mangkok NA, NA sendiri ya gamau makan kalau ada seledrinya, nangislah mereka berdua)

Adapun menurut pernyataan Kakak Z, konflik juga sering terjadi pada subjek NA dan NY, ia menyatakan bahwa:

*“Adik NA sama NY iya suka bertengkar karena beda pendapat. Kaya kemaren itu, kan sama mamah di suruh bayarin wifi rumah di toko ne mbak yanti. Sisane katane boleh buat jajan, kan sisa uange tinggal Rp. 7000. Pengerku itu biar bisa dibagi tiga buat beli *snack* aja jajanan ringan gitu, tapi malah NA pengen beli susu kotak terus NY pengen beli es krim. Sebenarnya cukup sih mba Rp. 4000 sama Rp. 3000, tapikan aku malah ga kebagian bisa jajan, yaudah aku ngalah daripada nangis di sana.”⁶⁷*

Berdasarkan data observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada NA dan NY dikarenakan perbedaan pendapat dari kemauan atau keinginan yang berbeda dari dalam diri mereka. Perilaku yang dimunculkan oleh subjek NA dan NY yaitu

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara 04/W/10/XI/2024.

berupa, berebut barang, berebut antrian, saling melempar sayuran ke mangkok satu sama lain, dan tidak mau mengalah untuk beli jajan *snack*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk *sibling rivalry* yang terjadi antara subjek NA dan NY berupa konflik akibat dari perbedaan pendapat yang berakibat pada perilaku berebut barang, berebut antrian, saling melempar sayuran ke mangkok satu sama lain, dan tidak mau mengalah untuk beli jajan *snack*. Perilaku tersebut juga mengakibatkan perilaku lain seperti menangis.

b. Cemburu

Cemburu kerap terjadi pada anak yang merasa tidak diperlakukan sama atau adil. Hal ini dapat memicu iri hati atau dengki satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ketika pulang dari toko tempat kerja ayahnya bersama dengan mamahnya. NA dan NY membawa pulang sejumlah jajanan ringan ada dua minuman yogurt NA rasa blueberry sedangkan NY rasa strawberry dihabiskan langsung oleh keduanya saat itu juga. Lalu NY ganti mengambil *snack* rumput laut kering yang dia ambil dari toko ayahnya bersamaan dengan yogurt tadi dan memakannya. NA bergeming bahwa dia tidak suka sama rumput laut kering tapi NY bersikeras mengambil jajan tersebut, dan dia bergerutu dengan berkata “terus aku mau makan jajan apa” (sambil

cemberut). NA merasa cemburu yang harusnya beli jajan dari tokoh ayahnya berjumlah sama, namun realitanya berbeda.⁶⁸

Hal ini serupa dengan pernyataan Ibu R, bahwasanya:

“NA sama NY kalau ada sesuatu barang atau jajan yang ga sama itu sering cemburuan. NA kan kedua gigi geraham bawah kanan dan kirinya itu udah berlubang, bahkan malam sebelum tidur sering menangis kesakitan. Sedangkan kondisi gigi NY masih normal. Nah, suatu ketika mereka ingin ambil stok jajan yang ada di rumah. Keduanya mengincar permen, langsung kutegur untuk ambil yang lain karena kondisi gigi NA yang sering kesakitan. Namun, NY tidak mau ganti yang lain, begitupun NA tidak mau yang lain karena merasa iri jika NY ambil permen. Yaudah tak biarin, daripada nangis semuanya.”⁶⁹

Pernyataan lain tentang kecemburuan antara NA dan NY dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Nenek U, yang menuturkan bahwa:

“Putuku NA karo NY turu bengine saiki sakkamar karo aku. Awit cilik kan NA wis memang turu karo aku, nah pas awal-awal NY gabung pindah turu karo aku mbi NA kui podo tukaran. Mergo posisi turu NA ning tengah antarane aku mbi NY, gek ditambahi NA kui nek turu kudu goceli tangan karo njepreti gelang sing tak gae. Serku yo pindah panggon aku sing ning tengah, tapi NA wegah, NY yo wegah nek turu pinggir dewe gek sanding NA, podo nyaweklah tangan bocah loro karone.”⁷⁰

(Cucuku NA dan NY tidur malam kan sekarang sekamar sama saya. Sebenarnya, dari kecil NA tidurnya memang udah sama saya, nah waktu awal mula NY pindah tidur sama saya dan NA itu bertengkar dulu. Karena posisi tidur NA di tengah antara saya dan NY, ditambah lagi NA itu emang kalau tidur harus megangi tanganku sambil nariki gelang sing tak pakai. Pikirku ya pindah posisi saya yang di tengah, akan tetapi NA gamau, begitupun NY ya gamau tidur di pinggir terus di samping NA, alhasil pada jawil tangan dua anak itu semuanya.)

⁶⁸ Lihat transkrip observasi 02/O/03/XI/2024.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W/09/XI/2024.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

Berdasarkan data observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek NA dan NY sering merasa cemburu ketika mendapat suatu barang atau jajan yang berbeda, baik dari segi bentuk atau jumlah yang berbeda. Perilaku lain juga dimunculkan saat berebut posisi tidur yakni saling menjawil tangan satu sama lain. Perasaan iri tersebut bisa jadi terjadi karena perlakuan tidak sama yang di dapat keduanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada subjek NA dan NY yaitu perasaan iri atau cemburu yang muncul dikarenakan mendapat barang yang berbeda baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan juga mendapat posisi tidur yang berbeda.

3. Kekesalan

Perasaan kesal seperti sebal atau marah ditemukan pada subjek NA dan NY. Aspek tersebut terlihat dari uraian hasil wawancara dan observasi berikut.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, saat malam hari mereka mau mainan masak-masakan. NA mencoba menguasai mainan tersebut dengan tidak membiarkan NY ikut bergabung main dengannya. NY merajuk ke neneknya, lalu sama neneknya NY dipangku dan diajakin untuk menonton TV saja, namun NY tetap masih merengek. Nenek U menasehati NA untuk berbagi dan bermain bersama dengan berkali-kali ucapan tersebut diulangi. Akhirnya NA mau untuk bermain dengan NY, namun

NY boleh bermain dengan barang yang diizinkan NA saja, jika tidak maka NA langsung merebut barang yang diambil NY tanpa persetujuan NA, lalu mengakhiri permainan dengan membereskan mainan tanpa menghiraukan tangisan NY.⁷¹

Adapun menurut pernyataan Ibu R, perilaku kesal juga sering muncul pada subjek antara NA dan NY, dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Pertengkaran antar anak itu hal yang lumrah. Namun, selama 9 tahun keluarga kecil saya hanya masih dikaruniai satu anak. Situasi jauh berbeda dengan kehadiran anak kembar kami, apalagi di saat sekarang mereka yang tumbuh kembang pada usia kanak-kanak. Rumah selalu rame dengan ocehan dan tangisan kembar NA dan NY. Awalnya saya suka membela NY, karena dulu di usia mereka satu tahun lebih NA suka menangan gamau kalah dan banyak omong. Sedangkan NY suka mengalah dan banyak diemnya. Saya pikir itu hal baik untuk membela salah satu yang terkalahkan, ternyata justru hal itu membuat NY merasa saya spesialkan dan NA jarang mau bersama saya, ia lebih memilih dekat dengan ibu saya (Nenek U) daripada saya ibu kandungnya. Kemudian saya belajar dari kejadian tadi, saya mulai mendekat ke anak-anak saya bukan hanya pada anak kembar saya saja tapi juga pada kakak mereka. Saya belajar memposisikan sebagai penengah jikalau ada perselisihan, mencoba sebaik mungkin untuk tidak berat sebelah dan sering mengajak ngobrol ke semua anak-anak saya.”⁷²

Hal serupa juga dikemukakan oleh Kakak Z, yang menyatakan bahwa:

“Dulu aku punya selimut tebal mba, nah dilungsurin ke adek dipakelah sama NY. Adik NY itu punya ciri khas tidur agak unik, yaitu megangin selimut sebelum mau tidur. Sehari-hari pakek itu terus sampai sekarang, sampek kucel dan berbau. Pernah kejadian suatu hari selimute sama mamah dicuci biar bersih, pas waktu tidur siang NY gabisa tidur malahan. Kemaren sempet mamah beliin adek selimut tebal lagi satu, tadinya beli buat jaga-

⁷¹ Lihat transkrip observasi 03/O/06/XI/2024.

⁷² Lihat transkrip wawancara 02/W/09/XI/2024.

jaga gantian. NA tau mba kalau NY dibeliin selimut baru, NA sebel karena ga dibeliin juga. Padahal lo adik NA tu gasuka selimutan sebenere kalau tidur malah nyalain kipas terus sampai pagi. Alhasil NA nyembunyiin selimute NY pas mau tidur lagi pada ngeh kalau selimutnya NY gaada.”⁷³

Berdasarkan data observasi dan wawancara di atas, menunjukkan bahwa perilaku sebal atau marah yang dimunculkan oleh NA dan NY berupa perlakuan semena-mena dengan tidak dibolehkan ikut bermain, menjaga jarak dengan ibunya dan juga menyembunyikan barang saudaranya. Hal ini bisa terjadi karena perlakuan spesial yang di dapat dari salah satu diantara mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada subjek NA dan NY yang lain ialah kekesalan berupa perasaan sebal dengan ditunjukkan pada perilaku melarang ikut bermain, mengakhiri permainan tanpa persetujuan bersama, menjaga jarak dengan ibunya dan juga menyembunyikan barang saudaranya.

3. Data Faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* sebagai berikut:

⁷³ Lihat transkrip wawancara 04/W/10/XI/2024.

a. Tempramen

Berikut perilaku yang dimunculkan antara subjek NA dan NY dari aspek tempramen. Hal ini berdasarkan wawancara dengan subjek Nenek U, beliau menuturkan bahwa:

“NY kui bocahe usil seneng njarak tapi menengan, dijak omong wong nek ra srek i yo ra tau gatekne. NA bocahe seneng ngajak omong ditakoni wong sing durung kenal e gelem nyauri. Tapi yo jenenge bocah kadang podo meneng anteng ujug-ujug iso podo tangisan kabeh.”⁷⁴

(NY itu anaknya suka usil tapi pendiam, diajak ngobrol orang kalau lagi gamau ngomong ya dihiraukan. NA itu anaknya suka ngobrol ditanyai orang yang belum dikenal aja mau menjawab. Tapi ya namanya anak-anak, terkadang pada tenang tiba-tiba bisa pada nangis semuanya.)

Pendapat serupa diungkapkan oleh Ibu R, bahwasanya:

“NA sama NY itu bisa dibedakan dari cara komunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Jika ditanya atau diajak orang ngobrol yang sering merespon itu NA, NY jarang banget untuk merespon pembicaraan orang terlebih dari orang yang belum dikenal. Mungkin hal ini bisa dipengaruhi dari cerita pada saat dulu mereka beranjak usia satu tahun lebih. Pada saat itu, ibu saya yang biasanya membantu merawat dua buah hati kembar saya memutuskan untuk kembali bekerja dengan membawa NA ke tempat toko kelontongnya dan NY berada di rumah bersama saya. Toko ibu saya tepat berada pada rumah asalnya, yang tak lain juga dekat dengan kerabat sanak saudara beliau. Apalagi toko ibu saya dekat dengan sekolah dasar, alhasil NA sering berinteraksi dengan orang lain di sana. Maka dari itu, NA suka banget ngomong di rumah walaupun NY juga sering ngobrol juga akan tetapi intensitasnya lebih banyak NA. Kaya gitu ya bisa jadi bahan bertengkar, kalau NA sedang nyerocos ngomong terus, NY marah dan ngomong (hih berisik, diamo to, aku keberisikan lo) dan pada gamau kalah, yaudah berantem mukul kecil atau ga kadang juga suka cakar-cakaran.”⁷⁵

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W/09/XI/2024.

Pendapat lain tentang tempramen NA dan NY, dikemukakan oleh kakak Z, bahwasanya:

“Adik NA sama NY itu beda mba, kalau NA itu seneng diajakin keluar, kalau NY itu sukanya diem di rumah. Contoh kemaren siang, kan mamah ngajakin keluar beli sayur. NA mau ikut sama aku sama mamah juga, tapi NY gamau ikut katanya males di rumah aja sama ibuk (Nenek U). Sepulang di rumah itu NA cerita kejadian dia tadi darimana aja dan nemuin apa aja di jalan. NY tak mau kalah, ia juga ikut bersuara dan cerita bahwa dia tadi di rumah bantuin neneknya nyuci ikan di dapur.”⁷⁶

Wawancara di atas diperkuat dengan adanya observasi yang peneliti temukan. Bahwa NA dan NY memiliki tempramen berbeda, namun sama-sama tidak mau mengalah.

Pada saat malam hari mereka mau mainan masak-masakan. NA mencoba menguasai mainan tersebut dengan tidak membiarkan NY ikut bergabung main dengannya. NY merajuk ke neneknya, lalu sama neneknya NY dipangku dan diajakin untuk menonton TV saja, namun NY tetap masih merengek. Nenek U menasehati NA untuk berbagi dan bermain bersama dengan berkali-kali ucapan tersebut diulangi. Akhirnya NA mau untuk bermain dengan NY, namun NY boleh bermain dengan barang yang diizinkan NA saja, jika tidak maka NA langsung merebut barang yang diambil NY tanpa persetujuan NA, lalu mengakhiri

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara 04/W/10/XI/2024.

permainan dengan membereskan mainan tanpa menghiraukan tangisan NY.⁷⁷

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa tempramen atau sifat batin antara NA dan NY berbeda. NA suka berinteraksi dengan orang lain bahkan ia tak canggung untuk ngobrol atau merespon pertanyaan dari orang asing. Berbeda dengan NY yang lebih suka diam di rumah dengan melakukan aktivitas apapun di rumah untuk meminimalisir berinteraksi dengan orang lain. Perilaku yang dimunculkan oleh subjek NA dan NY karena faktor tempramen berdasarkan data di atas ialah menangis, memukul, mencakar, adu bicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* pada subjek NA dan NY ialah tempramen yang mengakibatkan saling tidak mau kalah dan untuk menunjukkan identitas dirinya yang lebih unggul atau bisa dikatakan jiwa kompetisi untuk bersaingnya kuat.

b. Pengetahuan ibu

Pengetahuan orang tua atau ibu mengenai *sibling rivalry* akan mampu untuk memberi solusi yang tepat jika terjadi kejadian *sibling rivalry*. Berdasarkan wawancara dengan Ibu R, beliau mengatakan bahwa:

“Pertengkaran antar anak itu hal yang lumrah. Namun, selama 9 tahun keluarga kecil saya hanya masih dikaruniai satu anak. Situasi jauh berbeda dengan kehadiran anak kembar kami, apalagi di saat sekarang mereka yang tumbuh kembang pada usia

⁷⁷ Lihat transkrip observasi 03/O/06/XI/2024.

kanak-kanak. Rumah selalu rame dengan ocehan dan tangisan kembar NA dan NY. Awalnya saya suka membela NY, karena dulu di usia mereka satu tahun lebih NA suka menangan gamau kalah dan banyak omong. Sedangkan NY suka mengalah dan banyak diemnya. Saya pikir itu hal baik untuk membela salah satu yang terkalahkan, ternyata justru hal itu membuat NY merasa saya spesialkan dan NA jarang mau bersama saya, ia lebih memilih dekat dengan ibu saya (Nenek U) daripada saya ibu kandungnya. Kemudian saya belajar dari kejadian tadi, saya mulai mendekat ke anak-anak saya bukan hanya pada anak kembar saya saja tapi juga pada kakak mereka. Saya belajar memposisikan sebagai penengah jikalau ada perselisihan, mencoba sebaik mungkin untuk tidak berat sebelah dan sering mengajak ngobrol ke semua anak-anak saya.”⁷⁸

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nenek U, bahwasanya:

*“Mamahe kembar kui jangger bocah loro tukaran ora tau mbelo salah siji, kabeh yo dianggep podo, la wong yo anake dewe kabeh.”*⁷⁹

(Mamahnya kembar itu saat mereka berdua berantem, ga pernah membela salah satu atau berat sebelah, semua dianggap sama, kan semua juga anak kandungnya sendiri.)

Adapun mengenai faktor dari pengetahuan ibu ini, Kakak Z ikut berpendapat bahwa:

*“Kalau adik NA sama NY berantem itu, mamah sering bersuara mba, maksudnya ga tinggal diam gitu lo. Kalau NA yang buat ulah yang ditegur ya NA, kalau NY yang mulai duluan ya NY yang ditegur, kalau semuane sama-sama berbuat yaudah semuanya yang kena juga.”*⁸⁰

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara 02/W/09/XI/2024.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara 04/W/10/XI/2024.

Hal lain mengenai pengetahuan ibu yang menjadi faktor dalam mempengaruhi *sibling rivalry* ditemukan peneliti dalam observasi berikut.

Pada saat siang menjelang sore hari, selepas bangun dari tidur siang hari di depan TV. Awalnya NY mager untuk beresin bantal guling serta selimutnya, lantas NA mengomel ke NY dan mengadukan ke ibunya. NY ga terima diaduin, alhasil melempar bantal dan selimut NA ke depan, NA menangis. Ibu R datang dan menenangkan NA dengan memberi tahu untuk nanti diajak keluar naik motor menjemput kakaknya pulang sekolah. Ibu R berpura-pura menghiraukan NY, NY yang mendengar ungkapan ibunya tadi, juga tertarik keluar karena ia suka membeli jajanan yang ada di sekolah kakaknya. NY ikut segera mengembalikan bantal, guling serta selimutnya melihat Ibu R dan NA telah mendahului untuk mengembalikan ke kamar.⁸¹

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa Ibu R awalnya kesulitan untuk menjadi sosok pemberi solusi yang tepat pada saat anaknya bertengkar. Namun, dengan tanda salah satu anaknya yang mulai menjauh dengannya menjadikan pijakan untuk intropeksi diri dan mulai belajar menjadi sosok ibu yang bijaksana untuk ke semua anaknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu dapat menjadi salah satu faktor

⁸¹ Lihat transkrip observasi 04/O/13/XI/2024.

yang mempengaruhi *sibling rivalry*. Ibu yang paham betul tentang pertengkaran antar saudara bisa menentukan sikap atau tindakan yang tepat untuk mengatasi atau bahkan mencegah kejadian tersebut terulang kembali.

c. Pengaruh orang luar

Orang di luar keluarga inti dapat berpengaruh menurunkan intensitas ataupun menaikkan intensitas *sibling rivalry*. Hal ini didapati pada subjek NA dan NY dari hasil wawancara dan observasi berikut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu R, beliau mengatakan bahwa:

“Pada setiap keponakan saya datang berkunjung ke rumah. Pasti ada saja yang tidak diajak bermain lalu beradu tangisan. Ia anak dari kakak saya (NN) yang tinggal di Madiun, biasanya ia sering berkunjung ke rumah dengan mamahnya. Entah kenapa NN suka mengajak salah satu dari anak kembar saya yaitu NA, dan suka menghiraukan keberadaan NY. Hal itu membuat NA ikut serta melupakan kehadiran saudara kembarnya dan membuat NY menangis.”

Hal serupa dikatakan oleh Nenek U, bahwa:

“*Putuku loro kui yo nduk nek ora enek wong liyo yo gaene dolanan bareng. Tapi mbuh nyapo nek enek liyane koyoto putu ponakanku ning mah etan kono i, sering men ora gelem awor bareng wong telu. Ngunu kui jane yo sering nek enek putuku ko Madiun kae wis NA ratau iso meneng nek enek mbakyune NN.*”⁸²
(Cucuku kedua itu ya mba, kalau gaada orang lain biasanya juga main bersama. Akan tetapi, entah kenapa kalau ada orang lain seperti cucu dari adik saya di rumah asal saya sana, gatau mau bersama-sama bertiga. Kejadian itu sering terjadi saat ada cucuku dari Madiun, NA gamau diam kalau udah ada kak NN.)

⁸² Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

Pendapat yang sama juga dikatakan dalam wawancara oleh Kakak Z, bahwa:

“Kasih NY aku mba, kalau ada NN anaknya pakpuh itu mesti gamau main bertiga. Sukanya yang diajakin main itu cuma NA, kan NY jadi gaada temene. Kaya gitu NY suka nyendiri di kamarku dan tiba-tiba nangis.”⁸³

Hal yang sama juga di temukan peneliti saat di lapangan, bahwa adanya orang luar juga dapat mempengaruhi hubungan anak kembar.

Saat berada di toko kelontong Nenek U, peneliti menemukan bahwa NA menghiraukan keberadaan NY saat ada teman bermainnya yang lain. Ia adalah sepupunya yakni cucu dari adik kandung neneknya (FN). FN mengajak bermain puzzle sama NA dan NY, media mainan puzzle ga begitu besar. NA menutupi NY dari permainan tersebut, alhasil NY menangis sesenggukan.⁸⁴

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa NA sering terpengaruh orang luar yaitu saudara sepupunya yang juga masih kanak-kanak. NY sering dihiraukan saat NA bermain bersama dengan yang lainnya, hal ini dapat memunculkan perilaku NY menangis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh orang luar dapat mempengaruhi *sibling rivalry* yang muncul pada subjek NA dan NY.

⁸³ Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

⁸⁴ Lihat transkrip observasi 01/O/14/II/2024.

d. Pola asuh

Pola asuh Ibu R dalam mendidik atau mengasuh anak-anaknya dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi berikut. Berdasarkan wawancara dengan Nenek U, menyatakan bahwa:

“Mbien anakku kui jarang iso ngajak ngobrol putuku nomer siji, awit cilik elonane yo karo aku. Mbien anake sek siji gaene sek seneng dolan karo kanca-kancane. Mbasanu saiki nduwe kembar ndino-ndino ning omah. Mbien pas adine sek bayi cilik, putuku nomer siji kui wegah ngancani adine, ujug-ujug nangis karepe dewe jawane iri karo adine. Trus anakku ngeh bare pamit ning aku, banjur ngajak metu tuku jajan karo putuku nomer siji. Putuku kembar NA kui awit bayi cer turune karo aku. Pas setahun luwih gaene yo tak ajak moro ning toko omah etan kono, paling mulai kene koyo ngroso enek bedo soko NA sing ngedoh ning anakku. Pirang-pirang sasi sak bare kui anakku njaluk NA ning omah ae karo NY lan anakku. Nek turu awan dikeloni bareng-bareng karo anakku. Saiki nek wengi ora gur NA sing turu karo aku tapi NY iyo turu bareng.”⁸⁵

(Dulu anakku Ibu R itu jarang bisa ngobrol bareng sama Kakak Z, dari kecil ikutnya ya sama aku. Dulu pas waktu anaknya masih satu, biasanya masih suka jalan-jalan pergi sama teman-temannya. Sedangkan sekarang waktu punya anak kembar sering menghabiskan waktu di rumah. Dulu waktu adik kembar masih bayi, Kakak Z jarang mau untuk nemenin adiknya, tiba-tiba nangis sendiri mungkin karena iri sama perhatian dari orang tuane. Untungnya anakku ngerti dan memahami situasi, lalu waktu kembar tidur pamit keluar pergi sama Kakak Z buat beli jajan. Cucu kembarku NA itu dari baru lahir tidurnya sama saya. Waktu usia satu tahun lebih, ia juga sering saya ajak pergi ke usaha toko sayadi rumah timur sana, mungkin mulai dari sini adanya perbedaan dari sikap NA ke anakku yang seperti menjauh ke ibunya. Beberapa bulan setelah itu, anakku meminta NA untuk berada di rumah saja bersama NY dan Ibu R. Kalau tidur siang mereka ssering tidur bersama bertiga. Sekarang kalau malam ga hanya NA yang tidur sama saya tapi NY ikut tidur bareng juga.)

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

Kakak Z juga ikut mengungkapkan dalam wawancara, bahwasanya:

“Dulu itu aku suka iri mba sama adek kembar. Mamah keliatan perhatian banget sama adek, padahal dulu waktu aku masih kecil juga sering dititipin ke ibuk (Nenek U) karena ditinggalin mamah, dulu mamah ke aku juga jarang ngajak ngobrol. Tapi sekarang mamah udah jauh lebih perhatian ke aku, aku juga sering dibeliin baju, tas, *makeup* bahkan saat ulang tahun aku kemaren mamah sama ayah beliin hp baru ke aku. Biasanya aku disuruh nemenin adek, tapi aku biarin aja, toh setiap aku di kamar slalu nyamperin sendiri mereka. Sekarang mamah lebih sering ngajakin ngobrol dan perhatian sama aku, perihal sekolahku, kesehatanku bahkan sampai pada lingkup pertemananku.”⁸⁶

Hal ini serupa dengan yang Ibu R kemukakan, bahwa:

“Pertengkaran antar anak itu hal yang lumrah. Namun, selama 9 tahun keluarga kecil saya hanya masih dikaruniai satu anak. Situasi jauh berbeda dengan kehadiran anak kembar kami, apalagi di saat sekarang mereka yang tumbuh kembang pada usia kanak-kanak. Rumah selalu rame dengan ocehan dan tangisan kembar NA dan NY. Awalnya saya suka membela NY, karena dulu di usia mereka satu tahun lebih NA suka menangan gamau kalah dan banyak omong. Sedangkan NY suka mengalah dan banyak diemnya. Saya pikir itu hal baik untuk membela salah satu yang terkalahkan, ternyata justru hal itu membuat NY merasa saya spesialkan dan NA jarang mau bersama saya, ia lebih memilih dekat dengan ibu saya (Nenek U) daripada saya ibu kandungnya. Kemudian saya belajar dari kejadian tadi, saya mulai mendekat ke anak-anak saya bukan hanya pada anak kembar saya saja tapi juga pada kakak mereka. Saya belajar memposisikan sebagai penengah jikalau ada perselisihan, mencoba sebaik mungkin untuk tidak berat sebelah dan sering mengajak ngobrol ke semua anak-anak saya.”⁸⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, saat siang menjelang sore hari. Ibu R membiasakan NA dan NY untuk merapikan dan mengembalikan ke tempat semula bantal, guling

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara 04/W/10/XI/2024.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara 02/W/09/XI/2024.

juga selimut yang digunakan setelah tidur siang. Lalu tepat pukul 15.00 WIB Ibu R mengajak NA dan NY untuk menjemput Kakak Z. Sepulang mereka di rumah, Ibu R mencuci piring kotor di dapur dan membiarkan anak-anaknya beristirahat dan bermain. Lalu, Ibu R mengajarkan dan menyuruh Kakak Z, NA dan NY bersama mengambil jemuran yang ada di atas rumah. Kemudian sembari Ibu R menyapu dan merapikan rumah, beliau menyuruh Kakak Z menyapu halaman depan rumah, sedangkan NA dan NY menyirami tanaman bunga di depan dibantu dengan Kakak Z.⁸⁸

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa Ibu R selalu melibatkan anaknya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan pada munculnya perilaku Ibu R melakukan *quality time* bersama anak sulungnya saat ia merasa iri hati pada adeknya, Ibu R juga berani bersuara untuk meminta dan merayu NA agar bisa bersama NY dan dirinya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, serya membiasakan anak-anak perempuannya melakukan aktivitas rumah. Ibu R juga terlihat perhatian pada semua anaknya sesuai porsi yang cukup, seperti menemani tidur siang untuk anak kembarnya, mencukupi kebutuhan sekolah anak sulungnya dan memantau aktif pergaulan anaknya, serta membiasakan untuk membantu pekerjaan rumah baik ke anak sulungnya maupun anak kembar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi

⁸⁸ Lihat transkrip observasi 04/O/13/XI/2024.

sibling rivalry bukan hanya terjadi pada NA dan NY saja, akan tetapi Kakak Z juga turut serta merasakannya.

4. Data Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

Dibawah ini data hasil wawancara dan observasi dengan para narasumber untuk menggali perang orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembar usia dini. Berdasarkan wawancara dengan Ibu R, menyatakan bahwasanya:

“Saya sering mengajak NA dan NY ngobrol bersama, begitupun dengan kakaknya. Terkadang dengan ngobrol ringan pun bisa membuat pemicu pertengkaran NA dan NY. Kemaren sempat ngobrol terkait mewarnai, lalu NY mengunggulkan dirinya bahwa pernah memenangi perlombaan mewarnai tersebut. NA yang tidak mau kalah, ikut bersuara dan menyatakan dirinya juga cukup lihai untuk mewarnai. Lalu NY mengejek bahwa NA tidak mendapat juara dan piala, NA yang tidak terima mulai tantrum dan melancarkan aksinya memukul NY, beradu pukulanlah di antara mereka. Saya mencoba menenangkan dan melerai, namun tangisan keras masih ada. Saya membiarkan mereka untuk menangis agar tersalurkan emosi mereka, toh kalau udah cape kan mereda sendiri.”⁸⁹

Pernyataan lain berdasarkan wawancara dengan Nenek U, yang menyatakan bahwa:

“Mbien anakku kui jarang iso ngajak ngobrol putuku nomer siji, awit cilik elonane yo karo aku. Mbien anake sek siji gaene sek seneng dolan karo kanca-kancane. Mbasanu saiki nduwe kembar ndino-ndino ning omah. Mbien pas adine sek bayi cilik, putuku nomer siji kui wegah ngancani adine, ujug-ujug nangis karepe dewe jawane iri karo adine. Trus anakku ngeh bare pamit ning aku, banjur ngajak metu tuku jajan karo putuku nomer siji. Putuku kembar NA kui awit bayi cer turune karo aku. Pas setahun luwih gaene yo tak ajak moro ning toko omah etan kono, paling mulai kene koyo ngroso enek bedo

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara 02/W/09/XI/2024.

soko NA sing ngedoh ning anakku. Pirang-pirang sasi sak bare kui anakku njaluk NA ning omah ae karo NY lan anakku. Nek turu awan dikeloni bareng-bareng karo anakku. Saiki nek wengi ora gur NA sing turu karo aku tapi NY iyo turu bareng.”⁹⁰

(Dulu anakku Ibu R itu jarang bisa ngobrol bareng sama Kakak Z, dari kecil ikutnya ya sama aku. Dulu pas waktu anaknya masih satu, biasanya masih suka jalan-jalan pergi sama teman-temannya. Sedangkan sekarang waktu punya anak kembar sering menghabiskan waktu di rumah. Dulu waktu adik kembar masih bayi, Kakak Z jarang mau untuk nemenin adiknya, tiba-tiba nangis sendiri mungkin karena iri sama perhatian dari orang tuane. Untungnya anakku ngerti dan memahami situasi, lalu waktu kembar tidur pamit keluar pergi sama Kakak Z buat beli jajan. Cucu kembarku NA itu dari baru lahir tidurnya sama saya. Waktu usia satu tahun lebih, ia juga sering saya ajak pergi ke usaha toko sayadi rumah timur sana, mungkin mulai dari sini adanya perbedaan dari sikap NA ke anakku yang seperti menjauh ke ibunya. Beberapa bulan setelah itu, anakku meminta NA untuk berada di rumah saja bersama NY dan Ibu R. Kalau tidur siang mereka sering tidur bersama bertiga. Sekarang kalau malam ga hanya NA yang tidur sama saya tapi NY ikut tidur bareng juga.)

Kakak Z juga ikut mengungkapkan dalam wawancara, bahwasanya:

“Dulu itu aku suka iri mba sama adek kembar. Mamah keliatan perhatian banget sama adek, padahal dulu waktu aku masih kecil juga sering ditinggalin ke ibuk (Nenek U) karena ditinggalin mamah, dulu mamah ke aku juga jarang ngajak ngobrol. Tapi sekarang mamah udah jauh lebih perhatian ke aku, aku juga sering dibeliin baju, tas, *makeup* bahkan saat ulang tahun aku kemaren mamah sama ayah beliin hp baru ke aku. Biasanya aku disuruh nemenin adek, tapi aku biarin aja, toh setiap aku di kamar slalu nyamperin sendiri mereka. Sekarang mamah lebih sering ngajakin ngobrol dan perhatian sama aku, perihal sekolahku, kesehatanku bahkan sampai pada lingkup pertemananku.”⁹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, saat siang menjelang sore hari. Ibu R membiasakan NA dan NY untuk merapikan dan mengembalikan ke tempat semula bantal, guling juga selimut yang

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

⁹¹ Lihat transkrip wawancara 04/W/10/XI/2024.

digunakan setelah tidur siang. Lalu tepat pukul 15.00 WIB Ibu R mengajak NA dan NY untuk menjemput Kakak Z. Sepulang mereka di rumah, Ibu R mencuci piring kotor di dapur dan membiarkan anak-anaknya beristirahat dan bermain. Lalu, Ibu R mengajarkan dan menyuruh Kakak Z, NA dan NY bersama mengambil jemuran yang ada di atas rumah. Kemudian sembari Ibu R menyapu dan merapikan rumah, beliau menyuruh Kakak Z menyapu halaman depan rumah, sedangkan NA dan NY menyirami tanaman bunga di depan dibantu dengan Kakak Z.⁹²

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa Ibu R sering mengajak ngobrol kepada semua anaknya hal ini disetujui oleh Nenek U dan Kakak Z. Ibu R juga mengajarkan NA dan NY untuk mengontrol diri, boleh menangis asalkan jangan melukai saudara atau orang lain. Ibu R menerapkan pengasuhan yang baik dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas rumah seperti mengambil baju jemuran, menyapu dan menyirami tanaman, hal ini dapat membiasakan diri pada anak-anak terlebih NA dan NY dalam kegiatan yang positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang baik dan tepat Ibu R kepada NA dan NY dapat mengatasi *sibling rivalry* diantara mereka.

Diantara bentuk-bentuk *sibling rivalry* yang telah ditemukan pada data diatas ialah cemburu. Pada anak kembar usia dini yang mana mereka sudah mulai belajar memahami emosi dan ego, orang tua bisa berperan

⁹² Lihat transkrip observasi 04/O/13/XI/2024.

dengan memberikan pemahaman kepada mereka untuk saling mencintai dan menjaga satu sama lain agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman yang sama (berlaku adil) dalam tumbuh kembang anak. Sehingga anak kembar usia dini tersebut bisa saling menjaga satu sama lain dengan tidak adanya rasa cemburu yang timbul dari pengasuhan orang tua terhadap masing-masing dari mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu R, menyatakan bahwasanya:

“Pulang dari belanja di toko ayahnya kemaren ada sisa uang dan dikasih satu permen. Ceritanya NA bermain kantong kresek untuk buat wadah mainan-mainannya, tak sengaja ia nemuin satu permen. Lalu bertanya padaku, boleh ga untuk dimakan, awalnya saya sempat melarang karena kondisi gigi NA yang berlubang dan sering kesakitan. Kemudian tanpa berbicara, NY langsung merebut permen tersebut dan berbicara padaku untuk memakannya dia juga ngomong (kan yang sakit gigi NA, gigi NY gapap). Nangislah NA karena marah pada NY yang merebut permen tadi dan marah padaku karena tidak dibolehkan. Akhirnya biar adil, saya bagi dua itu permen untuk NA dan NY, kemudian memberikan nasehat mereka bahwa gigi sakit dan berlubang itu tidak dibolehkan makan manis-manis agar nanti tidak tambah sakit, (lain kali jangan lagi ya untuk makan permen supaya gigi NA tidak tambah sakit dan gigi NY juga tidak ikutan sakit seperti NA).”⁹³

Berdasarkan wawancara dengan Nenek U, menyatakan bahwa:

“Nek lagi metu numpak mobil ngunu kae, putuku NA karo NY podo ontok-ontokan ning ngarep ning kursi karo mamahe. Padahal mobile ke yo cilik bocahe wis gedi lakyo sesek ngesakne pak ene ewuh nek nyetiri. Ngunu kui mamahe ngomongi nek putuku ke wis gedi, ning ngarep ki sempit mending bareng loro karone ning mburi karo ngancani aku. Asline yo podo ra gelem, tapi tak reh-reh karo mamahe yo gelem ning mburi kabeh.”⁹⁴

(Saat pergi keluar naik mobil, cucuku NA dan NY berebut duduk di kursi depan bersama mamahnya. Padahal, mobilnya kecil dan anaknya udah besar, kan ya nanti kesempitan mengganggu ayahnya

⁹³ Lihat transkrip wawancara 02/W/09/XI/2024.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara 03/W/10/XI/2024.

ngendarai. Kaya gitu mamahnya nasehatin, kalau NA dan NY itu udah besar, di kursi depan itu sempit lebih baik bersama-sama di belakang nemenin saya. Awalnya ya gamau, tapi tak bujukin juga mamahnya bujukin akhirnya mau semua di belakang.)

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Kakak Z, bahwasanya:

“Mamah selalu ngasih nasehat ke adek, kalau ga boleh sering berantem, nanti nek gaada NA atau NY kan mesti sepi gaada temen main.”⁹⁵

Hal sama juga peneliti temukan dalam pengamatan di lapangan bahwa Ibu R sering memberikan pemahaman atau nasehat antara subjek NA dan NY.

Pada saat makan malam, Ibu R menggoreng berbagai makanan lezat. Diantaranya, ada ayam goreng, sosis, tempura dan nugget. Mereka semua makan malam bersama ada Nenek U, Ibu R, Kakak Z, serta NA dan NY. Ayahnya lagi pergi bekerja jadi tidak ada disini. NA dan NY berebut nugget dan saling ingin menghabiskan lauk tersebut. Karena ayah mereka belum pulang, dan untuk meredakan kejadian tersebut, Ibu R mengambil piring yang berisi nugget lalu mengambilkan dua untuk masing-masing NA dan NY. Kemudian beliau menasehati untuk saling berbagi dan berhenti berebut nugget, karena mereka juga harus menyisihkan untuk ayahnya pulang nanti.⁹⁶

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi di atas, menunjukkan bahwa Ibu R sering menasehati subjek NA dan NY seperti

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara 04/W/10/XI/2024.

⁹⁶ Lihat transkrip observasi 03/O/06/XI/2024.

ucapan pemahaman tentang gigi yang sakit tidak boleh terlalu banyak makan manis, menasehati untuk saling berbagi, juga pemahaman tentang kebersamaan duduk di kursi mobil belakang agar tidak mengganggu ayahnya saat ngendarai mobil. Hal tersebut cukup mampu mengatasi perilaku *sibling rivalry* yang dimunculkan subjek NA dan NY. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan untuk memberikan nasehat atau pemahaman kepada anak kembar guna mengatasi *sibling rivalry* yang dimunculkan oleh mereka.



BAB IV

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk *Sibling Rivalry*, Faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry* dan Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

A. Analisis Bentuk-bentuk *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

Bentuk-bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar NA dan NY antara lain konflik, cemburu, dan kekesalan. Berikut adalah analisa mengenai bentuk-bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar NA dan NY.

Pertama, konflik. Bentuk *sibling rivalry* yang terjadi antara subjek NA dan NY berupa konflik bermula dari perbedaan pendapat yang berakibat pada perilaku berebut barang, berebut antrian, saling melempar sayuran ke mangkok satu sama lain, dan tidak mau mengalah untuk beli jajan *snack*. Perilaku tersebut juga mengakibatkan perilaku lain seperti menangis. Konflik yang terjadi ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat atau kemauan yang berbeda pada diri setiap anak kembar. Hal ini yang dikemukakan oleh Shaffer bahwa peristiwa yang melibatkan adanya perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua dan anak dengan saudara kandungnya.⁹⁷

Kedua, cemburu. Bentuk *sibling rivalry* yang terjadi antara subjek NA dan NY dalam bentuk ini terlihat pada perilaku iri hati atau dengki. Hal tersebut dibuktikan dengan mengungkap adanya perselisihan karena

⁹⁷ Shaffer, D.R, *Developmental Psychology Childhood And Adolescence*, 6th Ed, (Canada: Thomson Learning, 2002), 483.

perbedaan perlakuan yang di dapat, sesuai dengan pendapat Shaffer yang menyatakan bahwa cemburu pada saudara kandung muncul ketika orang tua memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lain, sehingga menimbulkan perilaku cemburu tersebut seperti iri hati dan dengki.⁹⁸ Menurut Anayanti dalam Borden *sibling rivalry* pada anak kembar memiliki tingkat psikologis dan perkembangan yang sama, maka hubungan mereka penuh persaingan dikarenakan keinginan yang kuat untuk memiliki hal yang sama dari perhatian orang tua dan lingkungan sekitarnya.⁹⁹

Ketiga, kekesalan. Bentuk *sibling rivalry* yang terjadi antara subjek NA dan NY dalam bentuk ini terlihat pada perilaku sebal dan marah. Yang dimunculkan oleh NA dan NY berupa perlakuan semena-mena dengan tidak dibolehkan ikut bermain, menjaga jarak dengan ibunya dan juga menyembunyikan barang saudaranya. Hal ini bisa terjadi karena perlakuan spesial yang di dapat dari salah satu diantara mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shaffer yang menyatakan bahwa perasaan marah pada orang tua dilampiaskan kepada saudara kembarnya. Hal ini terjadi karena anak merasa ada perlakuan orang tua yang menurut subjek memberikan posisi yang special dan berbeda pada saudaranya.¹⁰⁰

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Anayanti Rahmawati, "Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini," *Widya Sari*, volume 15 nomor 1 (Januari 2013), 6.

¹⁰⁰ Shaffer, D.R, *Developmental Psychology Childhood And Adolescence*, 6th Ed, (Canada: Thomson Learning, 2002), 483.

B. Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar

Usia Dini

Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak kembar NA dan NY antara lain tempramen, pengetahuan ibu, pengaruh orang luar dan pola asuh. Berikut adalah analisa mengenai faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak kembar NA dan NY.

Pertama, tempramen. Berdasarkan data yang di dapat peneliti pada Bab III ditemukan bahwa sifat batin antara keduanya berbeda, subjek NA lebih pendiam sedangkan NA lebih interaktif komunikatif. Perilaku yang dimunculkan oleh subjek NA dan NY ialah menangis, memukul, mencakar, dan adu bicara. Perilaku tersebut muncul dikarenakan saling tidak mau kalah dan untuk menunjukkan identitas dirinyalah yang lebih unggul atau bisa dikatakan jiwa kompetisi untuk bersaingnya kuat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Priatna dan Yulia yang menyatakan bahwa seorang anak yang bertempramen keras akan sulit untuk mengalah dari saudaranya. Mereka akan selalu berusaha menjadi yang pertama dan tidak mau dikalahkan oleh saudaranya. Akan lebih baik jika hanya salah satu dari mereka yang bersaudara yang memiliki tempramen tersebut tetapi jika keduanya juga memiliki tempramen tersebut maka mereka akan sering terlibat dalam pertengkaran yang dan menimbulkan persaingan.¹⁰¹

Kedua, pengetahuan ibu. Berdasarkan data yang di dapat peneliti pada Bab III ditemukan bahwa Ibu R awalnya kesulitan untuk menjadi sosok

¹⁰¹ Priatna dan Yulia, A, *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung pada Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT, Alex Media Komputindo, 2006), 3.

pemberi solusi yang tepat pada saat anaknya bertengkar. Namun, dengan tanda salah satu anaknya yang mulai menjauh dengannya menjadikan pijakan untuk intropeksi diri dan mulai belajar menjadi sosok ibu yang bijaksana untuk ke semua anaknya. Ibu yang paham betul tentang pertengkaran antar saudara bisa menentukan sikap atau tindakan yang tepat untuk mengatasi atau bahkan mencegah kejadian tersebut terulang kembali. Sesuai dengan pendapat Priatna dan Yulia yang menyatakan bahwa seorang ibu yang pengetahuan mengenai *sibling rivalry*-nya rendah akan kesulitan ketika menghadapi anaknya yang berperilaku *sibling rivalry*. Minimnya pengetahuan ibu mengenai hal tersebut membuat ibu memberikan pemecahan permasalahan yang salah atau tidak sesuai dengan keadaan yang ada.¹⁰²

Ketiga, pengaruh orang luar. Berdasarkan data yang di dapat peneliti pada Bab III ditemukan bahwa NA sering terpengaruh orang luar yaitu saudara sepupunya yang juga masih kanak-kanak, NY sering dihiraukan saat NA bermain bersama dengan yang lainnya, hal ini dapat memunculkan perilaku NY menangis. Pengaruh orang luar dari saudara sepupu dapat menaikkan intensitas *sibling rivalry* antara subjek NA dan NY. Sesuai dengan pendapat Priatna dan Yulia yang menyatakan bahwa pengaruh orang luar dalam artian orang yang bukan anggota keluarga inti seperti nenek, kakek, paman, bibi dsb, terkadang justru memperparah kondisi *sibling rivalry* yang

¹⁰² Ibid., 4.

diciptakan oleh anak-anak. Orang di luar keluarga inti dapat berpengaruh menurunkan intensitas maupun menaikkan intensitas *sibling rivalry*.¹⁰³

Keempat, pola asuh. Berdasarkan data yang di dapat peneliti pada Bab III ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan Ibu R pada subjek NA dan NY cenderung ke pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan bahwa Ibu R selalu melibatkan anaknya dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Collins & Steinberg dalam buku Santrock, dalam pola asuh demokratis, orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan pandangan mereka, dan mempertimbangkan pendapat mereka secara adil. Orang tua memberikan penjelasan tentang alasan dibalik aturan dan keputusan yang dibuat, sehingga anak memahami konsep-konsep moral dan nilai yang penting. Pola asuh demokratis dapat mewujudkan lingkungan positif dan mendukung perkembangan anak. Pola asuh ini dapat memupuk kepercayaan diri anak, kemandirian dan rasa tanggungjawab yang seimbang.¹⁰⁴

C. Analisis Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Usia Dini

Peran dari orang tua atau Ibu R sangat penting dalam mengatasi perselisihan antar saudara kembar NA dan NY. Ibu R menerapkan pengasuhan yang baik dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas rumah seperti mengambil baju jemuran, menyapu dan menyirami tanaman, hal ini dapat membiasakan diri pada anak-anak terlebih NA dan NY dalam kegiatan yang positif. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak didalam

¹⁰³ Ibid., 4.

¹⁰⁴W. Santrock John, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008).

keluarga. Salah satu peran orang tua di dalam keluarga adalah peran orang tua sebagai pengasuh bagi anak. Sebelumnya perlu kita pahami terlebih dahulu bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan.¹⁰⁵

Pada anak kembar usia dini yang mana mereka sudah mulai belajar memahami emosi dan ego, orang tua bisa berperan dengan memberikan pemahaman kepada mereka untuk saling mencintai dan menjaga satu sama lain. Peran orang tua sangat dibutuhkan disini, untuk dapat memberikan rasa aman dan nyaman yang sama (berlaku adil) dalam tumbuh kembang anak. Sehingga anak kembar usia dini tersebut bisa saling menjaga satu sama lain dengan tidak adanya rasa cemburu yang timbul dari pengasuhan orang tua terhadap masing-masing dari mereka.

Berdasarkan data yang ditemukan pada Bab III bahwa Ibu R menasehati subjek NA dan NY seperti ucapan pemahaman tentang gigi yang sakit tidak boleh terlalu banyak makan manis, menasehati untuk saling berbagi, juga pemahaman tentang kebersamaan duduk di kursi mobil belakang agar tidak mengganggu ayahnya saat mengendarai mobil. Hal tersebut cukup mampu mengatasi perilaku *sibling rivalry* yang dimunculkan subjek NA dan NY yaitu meredakan tangis mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arrida ayu bahwa orang tua yang berhasil mengatasi *sibling rivalry* cenderung memberikan perhatian yang adil kepada setiap anak. Mereka memberikan perhatian, kasih sayang dan memenuhi kebutuhan untuk masing-masing anak

¹⁰⁵ Muhammad Fadlillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzman Media, 2013), 43.

secara adil, sehingga setiap anak merasa dihargai dan dicintai secara individu.¹⁰⁶ Diperkuat dengan pendapat Jean Jacques Rousseau yang mengemukakan bahwa sejak dilahirkan, anak sudah dibekali oleh rasa keadilan dan moralitas, perasaan dan pikiran.¹⁰⁷



¹⁰⁶ Arrida Ayyu Ahdanty, "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya," (Skripsi, UINSAIZU, Purwokerto, 2024), 52-53.

¹⁰⁷ Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 2.

BAB V

PENUTUP

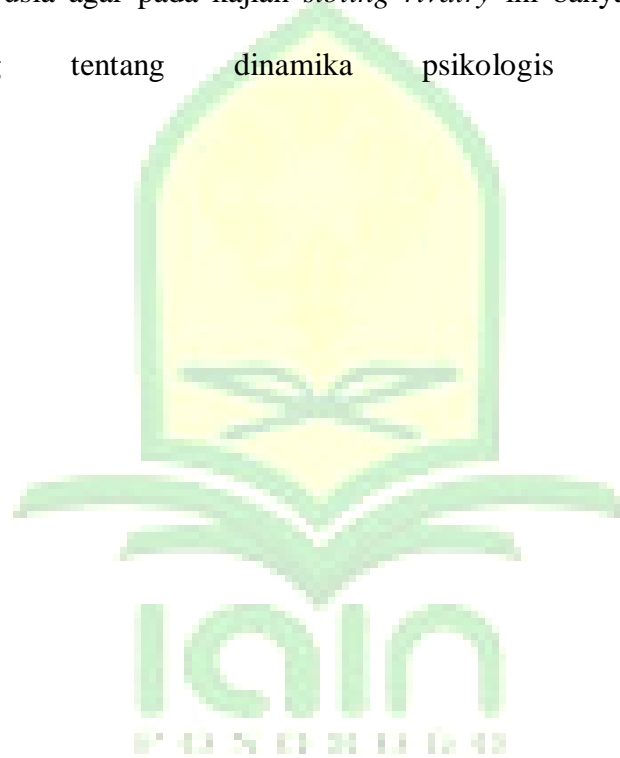
A. Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *sibling rivalry* pada sepasang anak kembar NA dan NY adalah konflik, cemburu, dan kekesalan. Pada bentuk konflik, berupa perilaku berebut barang, berebut antrian, saling melempar sesuatu. Kemudian bentuk kecemburuan berupa perilaku iri hati dan dengki. Dan pada bentuk kekesalan berupa perilaku sebal dan marah.
2. Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada sepasang anak kembar NA dan NY ialah tempramen, pengetahuan ibu, pengaruh orang luar dan pola asuh.
3. Peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada sepasang anak kembar NA dan NY yaitu pada pengasuhan yang baik dan tepat dan juga berperan untuk memberikan nasehat atau pemahaman agar anak kembar bisa saling menjaga satu sama lain. Orang tua juga diharapkan mampu memberikan rasa aman dan nyaman yang sama atau berlaku adil kepada semua anaknya tanpa ada yang dispesialkan dalam setiap tumbuh kembang anak.

B. Saran

1. Bagi orang tua yang memiliki anak kembar usia dini diharapkan dapat lebih bersikap adil terhadap anak kembarnya, tidak membandingkan dan hanya memfavoritkan salah satu anak kembarnya saja.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melibatkan lebih banyak subjek dari berbeda maupun sesama jenis kelamin dan dari berbagai rentang usia agar pada kajian *sibling rivalry* ini banyak memiliki sudut pandang tentang dinamika psikologis anak kembar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Adam. "Definisi Perkembangan Anak Kembar Identik". Online pada [https://www.academia.edu/36065106/DEFINISI PERKEMBANGAN A NAK KEMBAR IDENTIK](https://www.academia.edu/36065106/DEFINISI_PERKEMBANGAN_A_NAK_KEMBAR_IDENTIK) (diakses pada 08 Desember 2024).
- Ahdanty, Arrida Ayyu. "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya," *Skripsi UINSAIZU Purwokerto*, 2024.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Ajhuri, Kayyis Fitri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Borden. *Mengatasi Persaingan Kakak Beradik, Edisi Terjemahan*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009.
- C., Schaefer & Millman, L.H. *How To Help Children With Common Problems*. New York: Van Nostrand. Reinhold Company, 1981.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Rosda Karya, 2017.
- Djamarah dan Bahri Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004.
- Fadlillah, Muhammad, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzman Media, 2013.

- Fauzy, dkk. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: Pena Persada, 2022.
- Fitri, Imelda dan Hotmauli. “Pola Asuh Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 5, 2022.
- Herdian dan Dyah Astorini Wulandari. “Bentuk Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orang tua”. *Psycho Idea*, No. 2, Juli 2014.
- Housholder dan Grace Witwer. *Quotable Kids: Fun In The Famili Tree (Sibling Revelry & Parent Releaf)*. Texas: The Funny Kids Project, 2000.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Husdarta, JS. dan Nurlan Kusmaedi. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Idris, Muhammad Said. “*Sibling Rivalry* dan Penanganannya (Studi Kasus pada Salah Satu Keluarga di Makassar)”. *Tesis, Program Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar*, 2018.
- Indriyanti, Leny, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso. “Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* pada Anak Usia *Toddler*”. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 3 No.1, April 2022.
- KBBI Online pada <https://kbbi.web.id/kembar>, (diakses pada 05 Oktober 2024).
- KBBI Online pada <https://kbbi.web.id/peran.html>, (diakses pada 12 November 2024).

- Kibtiyah, Mariah. "Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Kristiningrum, Wahyu, dan Widayati. "Pendekatan Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga (JIKA)*. Vol. 3 No. 2, Februari 2019.
- Marhamah, Annisa Ayu dan Fidesrinur. "Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry pada Anak Usia Pra Sekolah." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII, 1991.
- Miles, Mathew B., Huberman dan A. Michael. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2014.
- Mukarromah, Rofiqotul. "Sibling Rivalry pada Anak Kembar." *Skripsi, IAIN Kediri*, 2022.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ngewa, Herviana Muarifah. "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Ya Bunayya*, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks, 2008.
- Priatna dan Yulia. *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2006.

- Putri, Ayu Citra Triana, Sri Maryati Deliana, dan Rulita Hendriyani. "Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini." *Developmental and Clinical Psychology*, Vol. 2 No. 1, 2013.
- Putri, Safira Kharisma dan Emmy Budiartati. "Upaya Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 5 No. 1, 2020.
- Rahayu, Yustika Dwi. "Dampak *Sibling Rivalry* pada Remaja Kembar." *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 9 No. 6, 2022.
- Rahmawati, Anayanti. "*Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini." *Widya Sari*, Vol. 15 No. 1, Januari 2013.
- Santrok, John W. *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Setiadi. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Shaffer, D.R. *Developmental Psychology Childhood and Adolescence, 6th Ed.* Canada: Thomson, Learning, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Edisi Sutopo*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

- Waluyo, Yoga dan Eny Purwandari. "Fenomena Anak Kembar: Telaah *Sibling Rivalry*." *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 12 No. 2, November 2010.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012.

